

**UPAYA DALAM MENINGKATKAN ASERTIFITAS SISWA
MELALUI PENDIDIKAN ISLAM
DI SD PLUS DARUL 'ULUM
JOMBANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program S1
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : T-2007/PAI/155
K	ASAL BUKU:
T-2007	TANGGAL :
155	
PAI	

Oleh:

NURLAILI HARSANTIYANA
DO1303070



**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2007**

Gajah Belang
Jl. Jember Wetan, Kediri No. 24 12 011 - 432007
Kedung Lor No. 5 12 031 - 593370

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : NURLAILI HARSANTIYANA

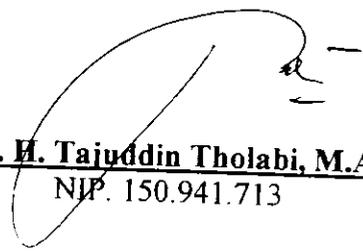
NIM : DO1303070

Judul : UPAYA DALAM MENINGKATKAN ASERTIFITAS SISWA MELALUI
PENDIDIKAN ISLAM DI SD PLUS DARUL 'ULUM JOMBANG

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Agustus 2007

Pembimbing,



Drs. H. Tajuddin Tholabi, M.Ag
NIP. 150.941.713

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

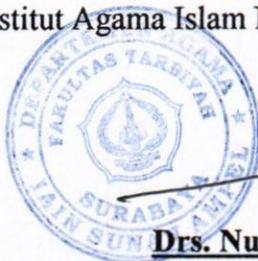
Skripsi yang disusun oleh Nurlaili Harsantiyana ini telah
Dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 29 Agustus 2007

Mengesahkan,

Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Drs. Nur Hamim M.Ag

NIP. 150 246 739

Tim penguji:

Ketua,

Drs. H. Tajuddin Tholabi, M.Ag

NIP. 150 941 713

Sekretaris

Supriyadi

NIP. 150 236 571

Penguji I,

Drs. H.M. Musthofa, SH, M.Ag

NIP. 150 227 853

Penguji II,

Drs. Nadhir, M.Pd.I

NIP. 150 276 935

ABSTRAK

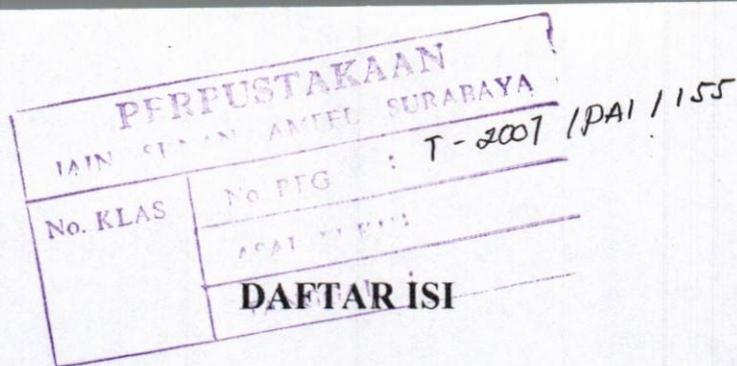
Pendidikan mempunyai peranan yang amat menentukan tidak hanya bagi perkembangan dan perwujudan diri individu tetapi juga bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan memanfaatkan sumber daya manusia. Hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada masyarakat pembelajar. Oleh karena itu pengembangan kepribadian dan menambah pengetahuan serta meningkatkan keterampilan bagi masyarakat sangatlah penting.

Keberhasilan dalam mencapai hubungan antar pribadi yang memuaskan dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, seseorang dituntut untuk memiliki kecakapan-kecakapan tertentu yang salah satunya disebut kecakapan sosial (social skills) seperti kemampuan berperilaku Asertif. Oleh karena itu setiap lembaga pendidikan wajib menciptakan suasana yang kondusif bagi berkembangnya potensi siswa yang positif dan optimis, maka penyelenggaraan pendidikan harus dilaksanakan secara demokratis dan dialogis.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan langkah-langkah upaya dalam meningkatkan asertifitas siswa melalui pendidikan Islam, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya dalam meningkatkan asertifitas siswa melalui pendidikan Islam di SD Plus Darul 'Ulum Jombang.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan data deskriptif, sementara untuk memperoleh data yang digunakan adalah menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan analisis yang dilakukan kemudian dirumuskan sebuah kesimpulan tentang langkah-langkah upaya dalam meningkatkan asertifitas siswa melalui Pendidikan Islam, dan faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat upaya dalam meningkatkan asertifitas siswa beserta solusi untuk mengatasi hambatannya melalui Pendidikan Islam di SD Plus Darul 'Ulum Jombang.



SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Definisi Operasional	10
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Asertif	18
1. Pengertian asertif	18
2. Ciri-Ciri Asertif	21
3. Tujuan Asertif	24
4. Langkah-Langkah Asertif	26
B. Pendidikan Islam	30
1. Pengertian Pendidikan Islam	30
2. Tujuan dan Dasar Pendidikan Islam	33
3. Metode dan Pendekatan Pendidikan Islam	40
4. Kedudukan dan Fungsi Pendidikan Islam	46
5. Nilai-nilai Pendidikan Islam	47

C. Upaya dalam meningkatkan asertifitas siswa melalui pendidikan Islam	50
--	----

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	72
1. Profil SD Plus Darul 'Ulum Jombang	72
2. visi dan misi serta tujuan pendidikan SD Plus Darul 'Ulum Jombang	73
3. Susunan Pengurus dan Struktur Organisasi SD Plus Darul 'Ulum Jombang	74
4. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa SD Plus Darul 'Ulum Jombang	76
5. Fasilitas dan Sarana Prasarana	80
B. Penyajian dan Analisa Data	81
1. Langkah-langkah Upaya Dalam Meningkatkan Asertifitas Siswa melalui Pendidikan Islam di SD Plus Darul 'Ulum Jombang	81
2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Dalam Meningkatkan Asertifitas Siswa Melalui Pendidikan Islam di SD Plus Darul 'Ulum Jombang	104

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	112
B. Saran	113

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Organisasi SD Plus Darul 'Ulum Jombang	75
Tabel 2. Keadaan Guru SD Plus Darul 'Ulum Jombang	75
Tabel 3. Keadaan Karyawan SD Plus Darul 'Ulum Jombang	79
Tabel 4. Keadaan Siswa SD Plus Darul 'Ulum Jombang	79
Tabel 5. Keadaan Sarana dan Prasarana SD Plus Darul 'Ulum Jombang	80
Tabel 6. Data Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Meningkatkan Asertifitas ...	93
Tabel 7. Data Kemampuan Guru Dalam Meningkatkan Asertifitas	94
Tabel 8. Hasil Wawancara	95
Tabel 9. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Meningkatkan Asertifitas	103
Tabel 10. Analisis Data Kemampuan Guru Dalam Meningkatkan Asertifitas .	104
Tabel 11. Data Rekapitulasi Hasil Wawancara	111

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk membentuk serta mengembangkan bakat, minat, serta kepribadian siswa. Proses perkembangan melalui pendidikan pada hakikatnya adalah merupakan proses aktualisasi potensi pengetahuan manusia yang telah berada di dalam dirinya sejak lahir, bagaikan benih di dalam tanah yang dapat bertumbuh dengan baik jika disediakan lahan tanah yang subur. Demikian prinsip teoritis Al-Ghozali tentang perkembangan kemajuan manusia melalui proses belajar.¹

Pendidikan mempunyai peranan yang amat menentukan, tidak hanya bagi perkembangan dan perwujudan diri individu tetapi juga bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan memanfaatkan sumber daya manusia. Hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada masyarakat pembelajar. Oleh karena itu pengembangan kepribadian dan menambah pengetahuan serta meningkatkan keterampilan bagi masyarakat sangatlah penting.

Menurut Sumanto yang ia ambil dari bukunya Andi Mappiare (1982: 80) ada beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan intelek anak, antara lain:

1. Bertambahnya informasi yang disimpan dalam otak seseorang sehingga ia berfikir reflektif.

¹ M. Arif, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 141



2. Banyaknya pengalaman dan latihan-latihan memecahkan masalah sehingga seseorang dapat berfikir profesional.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
3. Adanya kebebasan berfikir, menimbulkan keberanian seseorang dalam menyusun hipotesis-hipotesis yang radikal, kebebasan menjajaki masalah secara keseluruhan dan menunjang keberanian anak memecahkan masalah serta menarik kesimpulan yang baru dan benar.²

Melalui pendidikan diharapkan siswa dapat mencapai kepribadian yang sehat dan dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Hal ini sesuai dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Bab V Pasal 12 yang menyebutkan perihal hak-hak peserta didik pada setiap satuan pendidikan disebutkan ayat (1) mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama, dan ayat (2) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.³

Pada pasal 3 juga dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

² Sumanto Dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 23-24

³ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Bandung, Permana, 2006), 72

Rumusan tujuan pendidikan diatas, sarat dengan pembentukan sikap. Dengan demikian, tidaklah lengkap manakala dalam strategi pembelajaran tidak membahas strategi yang berhubungan dengan pembentukan sikap dan nilai.⁴

Untuk mewujudkan tujuan tersebut tidaklah mudah, masih banyak permasalahan yang ditemukan dan hal ini harus diselesaikan secara bertahap. Permasalahan tersebut misalnya adalah adanya siswa yang merasa malu dan ragu dalam mengembangkan pendapat atau tidak berani dalam mengemukakan pendapatnya, kurang berani menjawab pertanyaan dari guru. Ada juga yang berperilaku seperti mengejek teman, menghina, memaki, memukul, menendang, bermusuhan, berkelahi, berkeluh kesah, menyalahkan pihak lain pada waktu tertimpa kesusahan dan sikap melupakan Tuhan atau lalai.

Pada keadaan sekarang yang sering terjadi adalah banyak timbul kejadian-kejadian negatif seperti korupsi, penjarahan, pembakaran, kekerasan, pembunuhan, meningkatnya pecandu narkoba dan seks bebas, tidak adanya rasa bertanggung jawab ataupun ketidak jujuran dalam bertindak dan banyaknya perkelahian antar pelajar atau yang lebih dikenal dengan tawuran. Hal ini tentu sangat meresahkan orang lain karena tidak sesuai dengan norma dan perilaku bangsa Indonesia dan umat Islam khususnya yang tadinya tergolong berbudi pekerti luhur, menjadi sirna.⁵

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 271

⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), 217

Untuk itu diperlukan pengembangan kontrol diri, baik rohani maupun jasmani serta dapat diterima di lingkungannya seiring dengan berjalannya waktu. Selain itu supaya kemampuan kontrol diri yang diberikan pada anak didik tidak membuat mereka merasa berada pada posisi lemah atau kalah, perlu pula diajarkan keterampilan pengungkapan diri yang dapat diterima oleh lingkungan dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Perilaku pengungkapan diri ini disebut asertif.

Menurut A. Setyandari S.Pd, sikap asertif adalah sikap menyampaikan hal-hal yang perlu disampaikan pada orang lain dengan baik, tanpa harus mengorbankan kepentingan atau hak dirinya sendiri sekaligus tidak menunjukkan sikap menyerang orang lain⁶. Sedangkan menurut Anna Keliat yang dialih bahasakan oleh Achir Yani dan kawan-kawan menyebutkan bahwa “Sikap asertif adalah perilaku mempertahankan diri, mengekspresikan perasaan yang sebenarnya, tidak membiarkan orang lain mengambil keuntungan dari dirinya dan pada saat yang bersamaan ia mempertimbangkan perasaan orang lain”.⁷

Masyarakat kita umumnya tidak menghargai ekspresi keyakinan dan perasaan secara terbuka, dan sejauh ini sering kali orang harus berkorban secara emosional untuk menyembunyikan pemikiran dan perasaan-perasaannya. Orang-orang yang mengalami hambatan sosial seperti ini diupayakan untuk bisa mengekspresikan perasaannya kepada orang lain secara terbuka dan spontan. Mereka harus melakukannya secara verbal, mengatakan pada orang lain bila merasa bahagia, sedih, marah atau tegas, juga

⁶ Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 104

⁷ Anna Keliat, *Panduan Relaksasi Dan Reduksi Stress*, Terj. Achir Yani dkk, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 1995), 144

secara non-verbal dengan senyum atau bermuka masam atau biasanya disebut dengan bahasa tubuh. Mereka juga harus menentang orang-orang yang tidak mereka setuju dengan pendapatnya, dengan cara yang sesuai, menunjukkan rasa terima kasih kepada orang lain dengan secara intuitif.

Dari uraian diatas, perilaku asertif dipandang mempunyai tempat disuatu rangkaian kesatuan dalam pembinaan perilaku pada peserta didik, khususnya dalam pendidikan akhlak. Perilaku asertif berpengaruh pada pendidikan jika diberikan latihan secara perlahan yang disertai dengan pembiasaan serta memasukkan dan mengaitkannya dengan ajaran-ajaran agama Islam yang berhubungan dengan akhlakul karimah dan budi pekerti luhur. Pengertian akhlak ini sering kali timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khalik dengan makhluk dan makhluk dengan makhluk. Allah SWT memberikan contoh kepada kita dengan adanya akhlakul karimah yang terdapat pada diri Rasulullah yang bersumber dari dalam al-Quran:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وانك لعل خلق عظيم (القلم: ٤)

Artinya: "Dan sesungguhnya engkau (ya Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur".

Ibnu Maskawih dalam bukunya, Tahdzil Akhlak Watathhirul Araq memberikan definisi akhlak sebagai berikut:

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكرورية

"Akhlak itu ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)".⁸

⁸ Chabib Thoah, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 110

Latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia sesuai dengan ajaran agama jauh lebih penting daripada penjelasan dengan kata-kata karena pembiasaan-pembiasaan anak didik terhadap sembahyang dan berdoa, yang sangat menarik bagi mereka adalah yang mengandung gerak dan tidak asing baginya. Dengan kata lain, bahwa pembiasaan dalam pendidikan itu sangat penting terutama pembentukan pribadi, akhlak, dan agama dalam kehidupan masyarakat sosial.⁹

Moralitas tidak dapat terjadi hanya melalui pengertian-pengertian tanpa latihan-latihan, pembiasaan, dan contoh-contoh yang diperoleh sejak kecil. Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang penting karena nilai-nilai moral yang datang dari agama tetap tidak berubah-ubah oleh waktu dan tempat. Misalnya seperti mengejek, mengolok-olok, bertengkar, berkelahi, berzina dan lain-lain, adalah beberapa contoh larangan dari agama dan juga agama yang lain tapi hal ini juga berlaku di semua negara tidak hanya di Indonesia saja.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas diharapkan adanya perilaku asertif sejak dini, karena individu yang memiliki perilaku asertif akan dapat belajar untuk lebih menghargai diri sendiri dan orang lain, mengekspresikan perasaan positif dan negatif tanpa merugikan orang lain, percaya diri, mau mendengarkan orang lain, mengembangkan kontrol diri, mengembangkan kemampuan untuk menolak tanpa rasa bersalah, berani meminta bantuan orang lain ketika membutuhkan, berani bersikap tegas dalam menghadapi dan

⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 64

¹⁰ *Ibid*, 83

memutuskan masalah, dan mampu bersikap sabar dan tawakal dalam suatu permasalahan. Disamping itu individu tersebut akan mampu menghadapi kenyataan dan tantangan dalam hidupnya, mampu mempertahankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu walaupun menghadapi kelompok yang kuat. Sedangkan individu yang tidak berperilaku asertif akan cenderung menghindari kenyataan dan memendam apa yang dirasakan sehingga apabila menghadapi permasalahan atau kesulitan dan tidak mampu menyelesaikan, maka akibatnya adalah melakukan perilaku-perilaku negatif yang keluar dari norma agama ataupun masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak dapat lepas dari hubungan antar pribadi dengan orang lain, seperti hubungan dengan orang di lingkungan keluarga, tetangga, atasan, guru ataupun dengan teman-teman. Hampir sebagian besar waktu dalam kehidupan seseorang digunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Hubungan tersebut dilakukan antara lain untuk mencapai tujuan-tujuan dan kebutuhannya. Misalnya, disebuah sekolah dasar di Jambi, pihak sekolah telah berupaya meningkatkan kemampuan afektif siswanya dengan membuat kantin atau warung sekolah dengan sebutan warung kejujuran. Dimana siswa dibiasakan membeli makanan atau minuman dengan membayar sesuai harganya tanpa ada yang mengawasi. Hal ini dilakukan guna menanamkan aspek kejujuran pada siswa sedini mungkin, baik itu kejujuran pikiran, perasaan, dan tingkah laku agar kelak bisa terhindar dari perilaku-perilaku negatif yang dewasa ini sering terjadi.¹¹

¹¹ Trans TV, *Reportase Pagi "Warung Kejujuran"*, (Jumat, 06-04-2007)

Dalam usahanya agar berhasil mencapai hubungan antar pribadi yang memuaskan dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, seseorang dituntut untuk memiliki kecakapan-kecakapan tertentu yang salah satunya disebut kecakapan sosial (social skills) seperti kemampuan berperilaku Asertif.

Asertifitas adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Pada dasarnya, asertifitas merupakan strategi pembelajaran khusus bagi anak-anak yang tidak bisa mengontrol emosionalnya, tetapi strategi ini kemudian dipergunakan untuk anak-anak yang kurang mampu mengeluarkan pikiran dan perasaannya secara terbuka yang disertai kejujuran dan mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain.

Sesuai dengan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, ternyata strategi ini telah dilakukan oleh SD Plus Darul 'Ulum Jombang dan sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan penelitian hal tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam dengan judul "*Upaya Dalam Meningkatkan Asertifitas Siswa Melalui Pendidikan Islam Di SD Plus Darul 'Ulum Jombang*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana langkah-langkah upaya dalam meningkatkan asertifitas siswa melalui Pendidikan Islam di SD Plus Darul 'Ulum Jombang?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya dalam meningkatkan asertifitas siswa melalui Pendidikan Islam di SD Plus Darul 'Ulum Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Untuk mendiskripsikan langkah-langkah upaya dalam meningkatkan asertifitas siswa melalui Pendidikan Islam di SD Plus Darul 'Ulum Jombang.
2. Untuk mendiskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya dalam meningkatkan asertifitas siswa melalui Pendidikan Islam di SD Plus Darul 'Ulum Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Dijadikan acuan dalam rangka pengembangan ilmu Pendidikan Islam khususnya dalam Pendidikan Akhlak.
 2. Para pendidik atau guru agar memperhatikan cara dan materi yang tepat untuk digunakan sebagai pendorong perubahan sikap dalam pembentukan akhlakul karimah.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
3. Secara praktis, penelitian ini bisa dijadikan pijakan untuk pengembangan Pendidikan Islam dibidang Pendidikan Akhlak.
 4. Bagi penulis, penelitian ini sebagai bekal teoritis dan praktis dalam mengimplementasikan perilaku asertif di lapangan serta sebagai pengetahuan dan pengalaman.

E. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional atau definisi istilah pembahasan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya dalam meningkatkan asertifitas siswa

Asertif menurut pendapat Dr. Singgih D. Gunarsa adalah perilaku antar perorangan yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan dengan ditandai oleh kesesuaian bersosialisasi dan cenderung mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain¹². Maksud dalam skripsi ini adalah langkah-langkah upaya pihak sekolah dalam meningkatkan kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan oleh siswa kepada orang lain dengan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹³ Adapun maksud dari Pendidikan Islam dalam skripsi ini adalah penanaman nilai-nilai Islami yang meliputi nilai-nilai akhlak perseorangan maupun dalam bermasyarakat, dan hal ini dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, waka kesiswaan beserta guru-guru lainnya melalui kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah maupun di luar sekolah.

¹² Singgih D. Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 215

¹³ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Ma'arif, 1998), 23

3. SD Plus Darul 'Ulum Jombang

SD Plus Darul 'Ulum Jombang merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Yayasan Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang dengan menggunakan sistem pengajaran "*full day school*".

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Adapun dalam skripsi ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan data deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan suatu obyek yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variable. Yang ditekankan dalam strategi ini adalah subyak yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh peneliti di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Menurut Lexy J. Moleong yang mengutip pendapat Bogdan Taylor, bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini dapat diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic atau utuh. Sesuai dengan definisi diatas, Kirk dan Muller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam penelitian sosial yang

¹⁴ *Ibid*, 9

secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam bahasanya dan peristilah-istilahannya.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, sekaligus membuat laporan. Jadi peneliti merupakan instrumen utama dalam memperoleh keterangan, fakta, serta informasi secara deskriptif yang diperoleh dari peneliti (pengumpul data) atau analisis data.

2. Populasi Dan Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Populasi bisa terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala, nilai test, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu didalam suatu penelitian.¹⁶

Sedangkan sampel adalah sebagai wakil dari populasi yang akan diteliti. Maksudnya adalah untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*).¹⁷

Mengingat penelitian ini berkenaan dengan upaya dalam meningkatkan asertifitas siswa melalui pendidikan Islam, maka populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan para guru di SD Plus Darul 'Ulum Jombang. Sedangkan

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 3

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktik"*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 102

¹⁷ Lexy, *Metode*, 165

yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah para siswa yang kurang memiliki sikap asertif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam mengadakan penelitian, tidak bisa terlepas dengan adanya unsure jenis data yang akan dikumpulkan sebagai bahan kajian. Berangkat dari topik permasalahan ini, maka jenis data yang relevan sebagai bahan kajian dalam skripsi ini adalah:

1) Data Kualitatif, yaitu data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung atau data yang tidak berbentuk angka-angka. Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini adalah keadaan sekolah, guru, karyawan, siswa, sarana dan prasarana, dan upaya dalam meningkatkan asertifitas siswa melalui Pendidikan Islam serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

2) Data Kuantitatif, yaitu data yang hanya dapat diukur secara langsung atau lebih tepatnya dapat dihitung. Yang termasuk kategori data kuantitatif adalah jumlah guru, karyawan, siswa serta sarana dan prasarananya.

b. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.¹⁸ Agar data mudah diperoleh dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, maka penulis menggunakan dua sumber, yaitu:

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, 129

- 1) Library Research (Penelitian Kepustakaan), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku atau literature yang sesuai dengan kajian teoritis, disamping itu juga didukung oleh sarana penunjang yang dianggap sesuai dengan masalah.
- 2) Field Research (Penelitian Lapangan), yaitu merupakan sumber yang berasal dari lapangan penelitian, maksudnya adalah mencari data yang konkret tentang segala sesuatu yang diselidiki. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, waka kesiswaan dan ekstrakurikuler, beserta guru yang lain-lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Agar dalam penelitian ini mendapatkan data yang sesuai dengan yang diharapkan, maka penulis menggunakan metode-metode pengumpul data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang di selidiki melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Dalam metode ini peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian tentang lokasi atau letak geografisnya, kegiatan guru, siswa dalam proses belajar mengajar dan aktivitas siswa keseharian.

b. Interview

Interview juga sering disebut wawancara atau kuisisioner secara lisan, yaitu dengan cara dialog yang dilaksanakan oleh pewawancara untuk memperoleh

informasi dari terwawancara. Yang di dalamnya ada hubungan secara langsung antara si penyelidik dengan yang diselidiki dalam bentuk "face to face".¹⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam hal ini peneliti mewawancarai sumber data yang berupa kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, waka kesiswaan dan ekstrakurikuler, dan guru pengajar yang lainnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan harian dan sebagainya yang dapat dijadikan sumber informasi.²⁰

5. Teknik Analisis Data

Setelah data yang berkenaan dengan pembahasan masalah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisa data menurut Lexy J Moleong menjelaskan bahwa analisa data adalah proses mengatur mengurutkan data, mengorganisasikannya kedalam pola, kategori dan satuan uraian satuan dasar.²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk analisa data dalam penelitian ini, peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang upaya dalam meningkatkan asertifitas siswa melalui pendidikan Islam dalam kegiatan dan keseharian perilaku siswa di lingkungan sekolah. Gambaran hasil penelitian tersebut kemudian ditelaah, dikaji, dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian dalam memperoleh suatu

¹⁹ Sumadi Suryobroto, *Pembimbing ke Psikodiagnostik*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), 7

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, 158

²¹ Lexy J. Moleong, *Metode*, 3

kecermatan, ketelitian, dan kebenaran, maka peneliti menggunakan cara berfikir induktif, yaitu penalaran yang dimulai dari fakta-fakta yang khusus atau peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus atau kongkrit ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum. Penalaran induktif ini kami tekankan karena pada umumnya penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu kita berangkat dari kasus-kasus bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata untuk kemudian kita rumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip, preposisi atau definisi bersifat umum.²²

Untuk analisis data ini dilakukan dalam suatu proses yang pelaksanaannya dimulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif yaitu sesudah meninggalkan lapangan

G. Sistematika Pembahasan

Guna mendapatkan gambaran secara jelas dan menyeluruh dari skripsi ini, maka disini penulis menyuguhkan sistematika pembahasan yang akan menunjukkan gambaran global dari isi keseluruhan skripsi ini, yaitu:

Bab I Pendahuluan, yang mengemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian yang membahas tentang jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan tehnik analisis data, serta yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 1*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1980), 44

Bab II Kajian Teori, yang membahas tentang upaya meningkatkan asertifitas siswa melalui Pendidikan Islam yang meliputi pengertian asertif, ciri-ciri, tujuan, serta langkah-langkah asertif. Pada Pendidikan Islam, meliputi pengertian, tujuan dan dasar, kedudukan dan fungsi, metode dan pendekatan, dan nilai-nilai Pendidikan Islam serta upaya dalam meningkatkan asertifitas siswa dan faktor-faktor pendukung dan penghambat.

Bab III Kajian Teori, yang membahas latar belakang obyek penelitian yang meliputi gambaran umum obyek penelitian, yaitu berupa profil SD Plus Darul ‘Ulum Jombang, visi dan misi serta tujuan pendidikan, susunan pengurus sekolah, keadaan guru, karyawan, siswa, fasilitas, sarana dan prasarana, serta penyajian dan analisa data.

Bab IV Penutup, merupakan penutup dari skripsi ini yang meliputi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. ASERTIF

1. Pengertian Asertif

Menurut C.P Chaplin asertif merupakan suatu teknik dengan menggunakan model-model pola tingkah laku yang tegas dan lugas.¹ Sedangkan menurut Dr. Singgih D. Gunarsa, perilaku asertif adalah perilaku antar perorangan atau interpersonal yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ditandai oleh kesesuaian bersosialisasi dan seseorang yang berperilaku asertif cenderung mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain. Adanya keterampilan sosial pada seseorang hal ini menunjukkan adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Alberti (1997), seorang tokoh yang banyak menulis mengenai perilaku asertif menyatakan bahwa asertif atau keterampilan sosial adalah prosedur latihan yang diberikan kepada individu untuk melatih perilaku penyesuaian sosial melalui ekspresi diri dari perasaan, sikap, harapan, pendapat, dan haknya. Menurut Christoff dan Kelly, ada tiga kategori perilaku asertif yakni:

¹ C.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 38

² Singgih D Gunarsa, *Konseling*, 215

- a. Asertif penolakan. Ditandai oleh ucapan memperhalus seperti “maaf”.
- b. Asertif pujian. Ditandai oleh kemampuan untuk mengekspresikan perasaan positif seperti menghargai, menyukai, mencintai, mengagumi, memuji dan bersyukur.
- c. Asertif permintaan. Jenis ini terjadi kalau seseorang meminta orang lain melakukan sesuatu yang memungkinkan kebutuhan atau tujuan seseorang tercapai, tanpa tekanan atau paksaan.³

Menurut A. Setyandari S.Pd, sikap aserif adalah sikap menyampaikan hal-hal yang perlu disampaikan pada orang lain dengan baik, tanpa harus mengorbankan kepentingan atau hak dirinya sendiri sekaligus tidak menunjukkan sikap menyerang orang lain. Perilaku ini penting untuk dikenalkan dan dilatihkan sejak awal mengingat keberhasilan untuk menyesuaikan diri serta untuk memenuhi harapan sosial pada masa ini merupakan bekal penting bagi anak untuk memasuki periode kehidupan berikutnya.⁴

Pada umumnya teknik untuk berasertif mendasarkan pada prosedur-prosedur belajar pada diri seseorang yang perlu diubah, diperbarui dan diperbaiki. Seseorang dikatakan asertif hanya jika dirinya mampu bersikap tulus dan jujur dalam mengekspresikan perasaan, pikiran, dan pandangannya pada pihak lain sehingga tidak merugikan atau mengancam integritas pihak

³ *Ibid*, 216

⁴ Anantasari, *Menyikapi*, 104

lain. Sedangkan seseorang dikatakan bersikap non-asertif, jika ia gagal mengekspresikan perasaan, pikiran, dan pandangan atau keyakinannya atau jika orang tersebut mengekspresikannya sedemikian rupa hingga orang lain malah memberikan respon yang tidak dikehendaki. Dengan kata lain asertifitas adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain.⁵

Adapun Anna Keliat yang dialih bahasakan oleh Achir Yani dan kawan-kawan, gaya asertif ialah seseorang jika ia mempertahankan dirinya sendiri, mengekspresikan perasaan yang sebenarnya dan tidak membiarkan orang lain mengambil keuntungan dari dirinya. Pada saat bersamaan, ia mempertimbangkan perasaan orang lain. Mereka terlihat sebagaimana adanya, karena strategi yang tidak memadai dengan melarikan diri yang justru membuat lebih menyakitkan dan bingung untuk mencegahnya.⁶

Seseorang dikatakan bersikap non-asertif jika ia gagal mengekspresikan perasaan, pikiran dan pandangan atau keyakinan jika orang tersebut mengekspresikannya sedemikian rupa hingga orang lain malah memberikan respon yang tidak dikehendaki atau negative. Kebanyakan orang enggan bersikap asertif karena dalam dirinya ada rasa takut mengecewakan orang lain, takut jika akhirnya dirinya tidak lagi disukai ataupun diterima.

⁵ Jacinta Rini, *Asertifitas*, <httpwww.comdewasaasertif.htm>

⁶ Anna Keliat, *Panduan*, 144

Pada hal dengan membiarkan diri bersikap non-asertif (memendam perasaan, perbedaan pendapat) justru akan mengancam hubungan yang ada karena salah satu pihak kemudian akan merasa dimanfaatkan oleh pihak lain, bahkan merasa dibohongi.⁷

2. Ciri-ciri Asertif

Siswa yang memiliki kemampuan asertif pada umumnya akan lebih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di kelas maupun di luar kelas. Dengan senang hati mereka mau mengemukakan pendapat. Dengan begitu kegiatan pembelajaran akan lebih berkesan dan bermakna⁸. Di antara ciri-ciri siswa yang asertif menurut Anna Keliat adalah:

- 1) Mampu mempertahankan hak-hak pribadinya.
- 2) Dapat mengekspresikan kesukaan dan rasa tertarik pribadi secara spontan.
- 3) Dapat berbicara tentang diri sendiri tanpa merasa risih.
- 4) Dapat menerima pujian dengan perasaan yang enak. Dapat tidak sepakat dengan orang lain secara terbuka.
- 5) Dapat meminta klarifikasi.
- 6) Dapat mengatakan "tidak".
- 7) Dapat lebih rileks dalam situasi interpersonal.⁹

⁷ Jacinta Rini, *Asertifitas*, Op.cit

⁸ Ismail Kusmayadi, *Memumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa*, <http://www.pikiranrakyat.com.cetak.2007.forumguru.htm>

⁹ Anna Keliat, *Panduan*, 140

Sedangkan menurut Rathus (1982), siswa yang asertif adalah siswa yang memiliki keberanian mengutarakan pikiran dan perasaan yang sesungguhnya, memperjuangkan hak-haknya, serta menolak permintaan-permintaan yang tidak beralasan. Asertifitas bukan hanya berarti seseorang dapat bebas berbuat sesuatu seperti yang diinginkannya tetapi dalam asertifitas juga terkandung berbagai pertimbangan positif mengenai baik buruknya suatu sikap dan perilaku yang dimunculkan.

Asertifitas akan berkembang sejalan dengan usia seseorang. Semakin dewasa, kemampuan asertif akan berkembang dan semakin matang. Dengan begitu, penguasaan sikap dan perilaku asertif pada periode-periode awal perkembangan akan memberikan dampak positif bagi periode-periode selanjutnya. Siswa yang mempunyai kemampuan asertif pada umumnya lebih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di kelas, dengan senang hati mereka mau mengemukakan pendapat. Dengan begitu kegiatan pembelajaran akan lebih terkesan dan bermakna¹⁰.

Perilaku asertif ditandai oleh kesesuaian sosial dan seseorang yang berperilaku asertif mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain. Selain itu orang tipe asertif lebih mengedepankan kesamaan yang dimiliki oleh semua orang. Mereka lebih menerapkan sikap inklusif dan akomodatif dari pada eksklusif. Pada umumnya mereka memiliki karakter sebagai berikut:

¹⁰ Ismail Kusmayadi, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa*, Op.Cit

- a. Tidak menghakimi.
- b. Mengamati sikap dari pada menilainya.
- c. Mempercayai dari sendiri dan orang lain.
- d. Percaya diri dan mempunyai kesadaran diri.
- e. Terbuka, fleksibel dan akomodatif.
- f. Memiliki selera humor yang baik.
- g. Mantap, proaktif dan inisiatif.
- h. Berorientasi pada tindakan.
- i. Realistis dengan cita-cita mereka dan konsisten.
- j. Melakukan tindakan yang sesuai untuk mencapai tujuan tanpa melanggar hak-hak orang lain.¹¹

Pada umumnya orang asertif mempunyai gerak yang nyaman dalam situasi apapun, karena mereka memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkapkan perilakunya. Isyarat bahasa ini meliputi isyarat bahasa tubuh, misalnya terbuka dengan gerak-gerik alami, ekspresi wajah yang menarik, kontak mata langsung, volume suara yang sesuai, kelancaran bicara yang ragam, dan isyarat bahasa verbal biasanya ditandai dengan perkataan “aku memilih untuk..., apa opsi-opsi untukku?, alternatif apa yang kita miliki?”. Mereka juga memiliki komunikasi yang aktif, pendengar yang baik, menetapkan batasan dan harapan, mengatakan pendapat sebagai hasil

¹¹ Ponijan Liaw, *Artikel Tetap: “Komunikasi Berdasarkan Sifat Dasar Manusia-Asertif”*, Rabu, 14-Februari-2007, (Diposting oleh: Admin)

observasi bukan penilaian, mengungkapkan diri secara langsung dan jujur, dan memperhatikan perasaan orang lain.

Asertif bisa digunakan sebagai strategi pendekatan belajar yang efektif

dan mempunyai banyak manfaat yang didasarkan dengan keterkaitan otak dan aktivitas belajar. Dengan berasertif diusahakan belajar menjadi menyenangkan dan benar-benar sangat mementingkan hasil. Membuat metode-metode yang ditawarkan tidak kaku, terbuka, dan metode yang digunakan sangat bervariasi tergantung pada pokok bahasan dan pembelajar sendiri. Penting juga dipahami bahwa berperilaku asertif memisahkan diri dari pendekatan yang kaku, sunyi, terlalu serius dan tanpa gembira.

3. Tujuan Asertif

Tujuan dari keasertifan adalah untuk meningkatkan jumlah dan ragam situasi di mana perilaku asertif memungkinkan dan mengurangi terjadinya kolaps atau perilaku pasif serta rasa bermusuhan yang meledak.¹²

Lain halnya menurut Master (1987), tujuan dari asertif adalah agar seseorang belajar bagaimana mengganti sesuatu respons yang tidak sesuai dengan respons yang baru yang sesuai. Hal ini dilakukan dengan mengulang-ulang peranan yang harus diperlihatkan (role play) sampai hal itu menjadi bagian dari kegiatannya yang biasa¹³.

¹² Anna Keliat, *Panduan*, 140

¹³ Singgih D Gunarsa, *Konseling*, 217

Menurut Ismail Kusmayadi, bahwa pelatihan asertif bisa menumbuhkan kepercayaan diri siswa untuk menampilkan kemampuan dirinya, terutama dalam kegiatan pembelajaran dan dalam mengambil sikap. Hal ini menumbuhkan dorongan motivasi, dan perhatian dari guru yang mengajarnya. Apalagi dalam konteks pembelajaran pada waktu menyampaikan pendapat, rasa percaya diri siswa harus betul-betul dapat dimunculkan. Karena dapat memberikan penilaian atas kemampuan berbicara atau hanya sekedar membacakan cerita di depan kelas. Jika hanya merujuk tes tulis, berarti kita tetap hanya mengukur kemampuan kognitifnya saja. Pelatihan ketahanan ini bertujuan memberikan ketahanan diri pada siswa dalam menghadapi tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar terhindar dari perbuatan negatif baik dari teman sekolahnya maupun orang lain di luar sekolah.¹⁴

Sedangkan menurut Jacinta Rini, bahwa bersikap asertif bertujuan untuk jujur pada dirinya dan jujur dalam mengekspresikan perasaan, pendapat, dan kebutuhan secara proporsional tanpa ada maksud untuk memanipulasi, dan memanfaatkan orang lain.¹⁵

Asertif menurut Corey, bisa bermanfaat bagi individu yang mengalami kesulitan menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri

¹⁴ Ismail Kusmayadi, *Memumbuhkan*

¹⁵ Jacinta Rini, *Asertifitas*

adalah tindakan yang layak atau benar. Dalam hal ini dipergunakan dalam menghadapi mereka, yaitu:

- 1) Tidak bisa mengekspresikan kemarahan atau perasaannya yang tersinggung.
- 2) Mengalami kesulitan untuk mengatakan "tidak".
- 3) Terlalu halus (sopan) yang membiarkan orang lain mengambil keuntungan dari keadaannya.
- 4) Mengalami kesulitan untuk mengekspresikan afeksi (perasaan yang kuat) dan respons-respons lain yang positif.
- 5) Merasa tidak memiliki hak untuk mengekspresikan pikiran, kepercayaan dan perasaan.¹⁶

4. Langkah-Langkah Asertif

Asertif atau keterampilan sosial, pada prinsipnya merupakan metode pendekatan yang sudah cukup lama digunakan, tetapi karena belum banyak yang mengetahui ataupun memahami jenis dari pada aspek afektif ini, maka keadaannya pun terabaikan. Adapun menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sikap ini muncul tanpa kita sadari dan muncul secara spontanitas. Umumnya hal ini akan terjadi karena meniru konsep orang lain ataupun dari pembiasaan. Asertif biasanya digunakan untuk menangani siswa yang mempunyai sikap agresif atau pasif. Hal ini terbukti dengan meningkatkan

¹⁶ Corey Geralt, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), 213

asertifitas pada seseorang, maka dia akan optimis menghadapi hidupnya dengan apa adanya. Dalam setiap detail apapun dalam memberikan penguatan positif dan negatif mereka senantiasa mengambil sikap yang tenang dan penuh percaya diri.

Dalam penggunaannya, biasanya menggunakan latihan peran atau perumpamaan sikap dalam kehidupan sehari-hari ataupun sebuah konflik.

Menurut Alberti (1977), prosedur latihan asertif ialah:

- 1) Latihan keterampilan baik verbal maupun nonverbal diajarkan, dilatih dan diintegrasikan kedalam rangkaian pelakunya, misal: peniruan dengan contoh (modeling), umpan balik secara sistematis, tugas pekerjaan rumah, latihan-latihan khusus diantaranya melalui permainan.
- 2) Mengurangi kecemasan yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung sebagai hasil tambahan dari latihan.
- 3) Menstruktur kembali aspek kognitif, di mana nilai-nilai kepercayaan sikap yang membatasi ekspresi diri diubah oleh pemahaman dan hal-hal yang dicapai dari pelakunya. Teknik ini meliputi penyajian didakdik hal-hal manusia, kondisional sosial, uraian nilai-nilai dan pengambilan keputusan.

Mastrer, et al (1987), meringkas beberapa jenis prosedurnya asertif, yakni:

- 1) Identifikasi terhadap masalah atau keadaan yang menimbulkan persoalan.
- 2) Memeriksa apa yang dipikirkan atau yang dilakukan.
- 3) Dalam situasi khusus menggunakan permainan peran.

- 4) Menggunakan umpan balik secara verbal baik positif atau negatif dengan sikap yang baik dan dengan cara yang tidak menghukum atau menyalahkan.
- 5) Membimbing, menjelaskan hal-hal yang mendasari perilaku yang diinginkan.
- 6) Selama berlangsung peniruan, individu harus meyakinkan pernyataan dirinya yang positif.
- 7) Berusaha mengulangi respons tersebut.
- 8) Menghargai perkembangan yang ada dengan strategi pembentukan “(shaping)” atau dukungan tertentu yang menyertai pembentukan respons baru.
- 9) Di waktu-waktu pertemuan, individu dilatih untuk berimajinasi merespons yang cocok pada beberapa keadaan dan dibicarakan pada pertemuan berikutnya.
- 10) Individu dapat diharapkan agar menghilangkan model respons yang cocok (asertif) sehingga sedikit demi sedikit memperoleh cara untuk menyesuaikan, baik yang terlihat ataupun tidak di dalam tindakan yang nyata.
- 11) Individu harus mampu menentukan respons yang sesuai dengan dirinya sendiri secara efektif terhadap keadaan baru, baik secara langsung atau dari keterangan orang lain.

12) Apabila sudah ada dasar pemikiran dan sikap untuk menyesuaikan diri pada keadaan yang baru, pelatihan boleh dihentikan berdasarkan evaluasi bersama.

Langkah-langkah latihan keasertifan menurut Anna Keliat adalah menguasai keterampilan untuk mengurangi gejala tindakan yang tidak baik, diantaranya:

- 1) Dasar gaya interpersonal (gaya pasif dan gaya agresif).
- 2) Mengidentifikasi situasi yang diinginkan untuk lebih efektif.
- 3) Menguraikan adegan masalah.
- 4) Skenario untuk berubah.
- 5) Mengembangkan bahasa tubuh.
- 6) Belajar mendengarkan.
- 7) Belajar untuk sampai pada "kesempatan yang dapat diterima".
- 8) Belajar menghindari manipulasi.

Adapun bentuk singkat teknik keasertifan yang dirancang untuk situasi di mana tidak punya waktu dan energi untuk mempersiapkan pelatihan secara menyeluruh. Keasertifan dapat dipadatkan dalam tiga pernyataan dasar, yaitu:

- 1) Pikiran tentang situasi yang bermasalah. Ini merupakan uraian yang tidak menyalahkan atau merendahkan masalah seperti yang dilihat. Berdiri mungkin pada fakta obyektif, tidak membuat suatu kesimpulan mengenai motivasi atau perasaan orang.

¹⁷ Singgih D Gunarsa, *Konseling*, 215-220

- 2) Perasaan. Pernyataan tentang reaksi emosional terhadap masalah. Coba untuk menghindari implikasi bahwa orang lain bertanggung jawab terhadap permasalahan.
- 3) Keinginan. Segera membuat skenario permintaan yang spesifik dan dalam bentuk perilaku yang mudah direspons orang lain..

Tak dapat dielakkan, seseorang akan menghadapi hambatan dari orang yang berusaha mengabaikan keinginan untuk berasertif, maka teknik-teknik tadi merupakan cara yang tepat dan baik untuk mengatasi hambatan awal yang standar.¹⁸

B. PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian

Pendidikan yang dikaitkan dengan Islam atau dalam suatu istilah yang populer yaitu “Pendidikan Islam”, secara terminology telah banyak tokoh pendidikan yang memberi definisi, antar lain:

- a) M. Yusuf Al-Qardhawi memberi pengertian bahwa “Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, serta akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya”.¹⁹

¹⁸ Anna Keliat, *Panduan*, 143

¹⁹ Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 157

- b) Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, “Pendidikan Islam adalah proses membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku individu dan kelompok melalui interaksi dengan alam dan lingkungan kehidupan”.²⁰
- c) Abdurrahman An-Nahlawi, “Pendidikan Islam adalah penataan individu dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan taat pada Islam dan menerapkan secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat”.²¹
- d) H.M Arifin, “Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing, pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya”.²²
- e) Ahmad Tafsir, “Pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimalnya”.²³
- f) Endang Syaifuddin Anshari, “Pendidikan Islam adalah sebagai proses bimbingan, pimpinan, tuntutan, dan asulan oleh subyek didik terhadap

²⁰ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399

²¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), 41

²² M. Arifin, *Ilmu*, 32

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1992),

perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan sebagainya), dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam”.²⁴

- g) Zakiyah Daradjat, “Pendidikan Islam adalah usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilan perubahan sikap dan tingkah laku seseorang yang sesuai dengan petunjuk ajaran Islam”.²⁵

Dari pengertian pendidikan Islam di atas terdapat lima prinsip pokok pendidikan Islam, yaitu:

- a) Proses transformasi dan internalisasi, yaitu upaya pengembangan pendidikan Islam harus dilakukan secara kontinue.
- b) Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, yaitu ilmu pengetahuan tentang pendidikan Islam, nilai Ilahi dan Insani. Nilai Ilahi adalah nilai yang tersumber dari sifat-sifat Allah yang tertuang dalam Asmaul Husna, sedangkan nilai insani adalah nilai yang bersumber dari hukum-hukum Allah.
- c) Pada diri anak didik, yaitu pada diri anak didik terdapat potensi yang dapat dikembangkan yang nantinya diharapkan dapat menjadi seorang pendidik.

²⁴ Endang Syifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat Dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu), 10

²⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 28

- d) Melalui penumbuhan, pengembangan potensi fitrahnya yaitu pokok pendidikan Islam, adalah mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga terbentuk kreatifitas dan produktifitas siswa.
- e) Guru mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya yaitu sebagai mengaktualisasikan tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu Insan Kamil.²⁶

2. Tujuan Dan Dasar Pendidikan Islam

a. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, karenanya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-NYA dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan negara maka pribadi yang bertakwa ini menjadi rahmatan lil'alamin, baik dalam kelompok besar maupun kecil. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Dari pandangan Islam tentang alam ini, sudah tampak dengan jelas bahwa tujuan asasi dari adanya manusia di dalam alam ini adalah beribadah dan tunduk kepada Allah, serta menjadi khalifah di muka bumi

²⁶ Muhaimin Dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 136-137

untuk memakmurkannya dengan melaksanakan syariat dan mentaati Allah. Dalam tujuan ini terdapat dalam firman-NYA, yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-KU". Adz- Zariyat: 56.

Jika ini tujuan hidup manusia, maka pendidikannya juga harus mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengembangkan manusia dan tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam. Dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat.²⁷

Tujuan pendidikan secara umum menurut Abudin Nata adalah terbentuknya manusia yang baik, yaitu manusia yang beribadah kepada Allah dalam rangka kekholidahan di muka bumi. Sedangkan tujuan khusus dari pendidikan Islam menurut Attiyah Al-Abrazy adalah pembinaan akhlak adalah menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu dan keterampilan bekerja dalam masyarakat.²⁸

Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaebani, bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik

²⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip*, 162

²⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 54-55

tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta alam sekitar di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi diantar profesi asasi dalam masyarakat.²⁹

Mengingat tujuan pendidikan yang begitu luas, tujuan tersebut dibedakan dalam beberapa bidang menurut tugas dan fungsi manusia secara filosofi, yaitu:

- 1) Tujuan individu yang menyangkut individu melalui proses belajar mengajar dalam rangka menyiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat.
- 2) Tujuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya serta perubahan-perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman, dan kemajuan hidupnya.
- 3) Tujuan profesional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu, seni, dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.

Dalam proses kependidikan, tiga tujuan di atas dicapai secara integral, tidak terpisah dari satu sama lain, sehingga dapat mewujudkan tipe manusia paripurna seperti yang dikehendaki oleh ajaran Islam.

Pada hasil keputusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor, menetapkan bahwa: "Tujuan

²⁹ Omar Muhammad Al-Toumy Al- Syaebani, *Filsafat*, 399

pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam”.³⁰

Dengan demikian, pendidikan Islam bertugas di samping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islam juga mengembangkan anak didik agar mampu melaksanakan pengalaman nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki kedewasaan atau kematangan dalam beriman, bertakwa, dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamal ajaran Islam, yang dialogis terhadap perkembangan kemajuan zaman. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus mampu menciptakan para *mujtahid* baru dalam bidang kehidupan duniawi dan ukhrawi yang berkesinambungan secara interaktif tanpa perbedaan antara kedua bidang itu.

b. Dasar Pendidikan Islam

Setiap kegiatan, usaha, tindakan yang dilakukan secara sengaja haruslah mempunyai dasar, hal ini sebagai pijakan untuk menentukan arah pijakan dan tentunya dalam mencapai tujuan pendidikan. Karena pada dasarnya pendidikan mencakup kegiatan mendidik, mengajar dan melatih.

³⁰ M. Arifin, *Ilmu*, 41

Dasar-dasar yang dijadikan pijakan menentukan arah pendidikan adalah sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1) Dasar Religius

a) Al-Qur'an

Adalah firman Allah yang berupa wahyu oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Tidak diragukan lagi bahwa kebesaran Al-Qur'an telah mempengaruhi sistem pendidikan Rasulullah dan para sahabatnya. Kelebihan Al-Qur'an diantaranya terletak pada metode yang menakjubkan dan unik sehingga dalam konsep pendidikan yang terkandung didalamnya, mampu menciptakan individu yang beriman dan senantiasa meng-Esakan Allah serta mengimani hari akhir.³¹

Dengan demikian, penurunan Al-Qur'an yang dimulai dari ayat-ayat yang mengandung konsep pendidikan dapat menunjukkan bahwa tujuan Al-Qur'an yang terpenting adalah mendidik manusia melalui metode yang bernalar serta sarat dengan kegiatan meneliti, membaca, mempelajari dan observasi ilmiah terhadap manusia, sebagaimana firman Allah SWT:

³¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta: Hema Insani, 1995), 29

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۖ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۗ وَرَبُّكَ
 الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah; Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam; Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (Al-Alaq: 1-5)

b) Assunnah

Setelah Al-Qur'an, pendidikan Islam menjadikan As-sunnah (Al-Hadist) sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. As-sunnah adalah perkataan, perbuatan, ataupun ketetapan Rasulullah SAW, dan secara harfiah sunnah berarti jalan, metode, atau program. Pada hakikatnya keberadaan sunnah ditujukan untuk mewujudkan dua sasaran, yaitu menjelaskan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an dan menjelaskan syari'at dan pola perilaku.

Bagi umat Islam sendiri, Rasulullah dengan segala perilakunya adalah sebagai teladan. Sedangkan pendidikan yang paling utama adalah suri tauladan. Adapun hadist yang berkaitan dengan pendidikan sangatlah banyak, diantaranya yang berarti menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

c) Ijtihad

Adalah istilah bagi para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumannya oleh Al-Qur'an dan As-sunnah.³²

Namun demikian ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur para mujtahid, tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan sunnah. Ijtihad dalam pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin mendesak, tidak hanya di bidang materi atau isi, melainkan juga di bidang sistem dalam artian yang luas. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu dengan teori-teorinya harus dikaitkan dengan ajaran agama Islam dan kebutuhan hidup.

2) Dasar Yuridis

Idealnya dasar pendidikan Islam adalah Pancasila, karena Pancasila adalah sebagai pandangan hidup. Hal ini sesuai dengan sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Di mana untuk mewujudkan sila yang pertama dan yang lainnya sangat membutuhkan

³² Zakiyah Daradjat, *Ilmu*, 21

pendidikan Islam, karena pendidikan agama (Islam) sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat, harus mencerminkan dan menuju ke arah tercapainya masyarakat Pancasila dengan berbagai warna agama.

3) Dasar Konstitusional

Berdasarkan pada perundang-undangan yang berlaku, terutama pada pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.³³

Tentang pendidikan pasal 31 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:

- (1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran.
- (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur oleh Undang-undang.³⁴

3. Metode Dan Pendekatan

Adapun metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dan digunakan oleh pendidikan dalam upaya menyampaikan dan mentransfer pendidikan dan pengajaran agar sasaran pendidikan tercapai. Dalam buku strategi belajar mengajar dikatakan bahwa pada kegiatan belajar mengajar

³³ Undang-Undang Dasar 1945, *Setelah Amandemen keempat* Tahun 2002, 28

³⁴ *Ibid*, 29

guru tidak harus terpaku pada satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik.³⁵

Dengan demikian, jelas seorang guru dituntut untuk mengetahui dan memahami berbagai macam metode pembelajaran yang kemudian disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan serta disesuaikan dengan materi dan tujuan pendidikannya. Pada dasarnya banyak para ahli menawarkan metode yang tepat dalam pelaksanaan pendidikan. Menurut Shalahuddin, metode pendidikan agama antara lain metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, tugas, hukuman, permainan, mengajar beregu, dan metode drill.³⁶

Sedangkan Nur Uhbiyati, menawarkan metode Pendidikan Islam yang agak berbeda dengan yang disebutkan di atas, yaitu sebagai berikut:

a. Metode Cerita

Yaitu menceritakan orang atau tokoh yang taat dan yang berdosa serta akibat dan manfaat dari perbuatannya.

b. Metode Peragaan

Yaitu mempratekkan dengan melihat kejadian langsung. Misalnya pelajaran tentang tauhid, maka siswa disuruh melihat kejadian alam dengan melihat gunung, laut, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain.

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 53

³⁶ Mahfudh Shalahuddin, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987),

c. Metode Instruksional

Yaitu metode yang bersifat pengajaran, misalnya menyebutkan sifat-sifat orang yang beriman begini dan begitu.

d. Metode Acquisition (self Education)

Yaitu pendidikan untuk dirinya sendiri ke arah iman yang sebenarnya.

e. Metode Mutual Education

Yaitu mengajar dalam kelompok, misalnya Nabi mengajar para sahabat tentang tata cara shalat dengan contoh perbuatan serta mendemonstrasikannya dengan perintah.

f. Metode Eksposition

Yaitu metode menyajikan materi yang didahului dengan memberikan motivasi terlebih dahulu sehingga menimbulkan semangat belajar.

g. Metode Function

Yaitu pelajaran yang dihadapkan dengan mempraktekkan. Misalnya mengajarkan tentang rukun dan syarat haji kemudian langsung dipraktikkan bersama-sama.

h. Metode Explanation

Yaitu memberikan penjelasan tentang hal-hal yang kurang jelas.³⁷

Selain menggunakan metode dalam pembelajaran, diharapkan para pendidik juga menggunakan pendekatan guna mengoptimalkan proses

³⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 110-126

pendidikan. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan agama Islam, yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Pendekatan Pengalaman, yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dalam pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Pendekatan Pembiasaan, yaitu suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlalu begitu saja. Dengan pembiasaan pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pendekatan Emosional, ialah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini ajaran serta dapat merasakan man yang baik dan yang buruk. Emosional adalah gejala kejiwaan yang ada dalam diri seseorang dan berhubungan dengan masalah perasaan.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- d. Pendekatan Rasional, adalah suatu pendekatan yang menggunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah. Usaha maksimal guru dalam pendekatan fungsional adalah dengan memberikan peran akal dalam memahami dan menerima kebenaran agama.
- e. Pendekatan Fungsional, adalah usaha memberikan materi agama yang menekankan pada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-

hari sesuai dengan tingkatannya. Dengan pendekatan fungsional yang diterapkan di sekolah dapat menjadikan agama lebih hidup dan dinamis.

- f. Pendekatan Keteladanan, adalah memberikan keteladanan baik yang berlangsung lewat penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan yang lain yang mencerminkan akhlak terpuji maupun yang tidak terpuji melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.³⁸

Dari beberapa pendekatan di atas, Dr. Ramayulis dan M. Arifin menambahkan beberapa pendekatan Pendidikan Islam yang meliputi:

- a. Pendekatan Terpadu, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan memadukan secara serentak beberapa pendekatan. Pendekatan ini meliputi keimanan, pengamalan, pembiasaan, rasional, emosional, fungsional dan keteladanan.³⁹
- b. Pendekatan Religius, yaitu melalui penyampaian beberapa materi keagamaan dan bimbingan amalan peribadatan.
- c. Pendekatan Filosofis, yaitu pendekatan di mana manusia akan mengoptimalkan rasionalnya dalam mencari hakikat kebenaran.
- d. Pendekatan Psikologis, yaitu pendekatan yang memandang tahap perkembangan jiwa anak dan tingkat kemampuan anak didik.

³⁸ Zakiyah Djarajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1996), 72

³⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 133

- e. Pendekatan Sosiologis, yaitu pendekatan yang memperhatikan bahwa manusia sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Dengan demikian pengaruh masyarakat dan pergaulannya sangatlah menentukan di dalam proses pendidikan.⁴⁰

Untuk pendidikan perilaku atau akhlak, dalam Islam terdapat beberapa metode atau cara, diantaranya yaitu:

- a. Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat dan menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu.
- b. Pendidikan secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak, memberikan nasehat dan berita-berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak yang kosong termasuk yang menggugah soal cinta dan pelakon-pelakonnya.
- c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Misalnya mereka suka meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, dan gerak-gerak orang yang berhubungan erat dengan mereka.⁴¹

⁴⁰ M. Arifin, *Ilmu*, 51

⁴¹ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993) 106

4. Kedudukan Dan Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan sarana yang amat sangat penting untuk membawa kehidupan individu yang tidak berdaya pada saat permulaan hidupnya menjadi yang mampu berdiri sendiri, dan berinteraksi terhadap orang lain. Tanpa pendidikan maka kehidupan ini akan hancur. Karena manusia tidak bisa mengatur hidupnya sendiri apalagi mengatur lingkungan.

Dalam hal ini H. M. Yunus menyatakan bahwa “Pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan yang paling utama karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak amal anak dan mengangkat mereka kederajat yang lebih tinggi serta kebahagiaan dalam hidup dan kehidupannya”.⁴²

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan lancar.⁴³

Sedangkan fungsi pendidikan menurut M. Arifin adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut dapat berjalan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan instruksional. Dengan demikian jelaslah fungsi pendidikan Islam praktis mencakup beberapa macam, diantaranya:

⁴² H.M. Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya, 1983), 7

⁴³ Muhaimin Dan Abdul Mujib, *Pemikiran*, 136

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal yang negatif di lingkungan yang dapat membahayakan dan dapat menghambat pertumbuhan dirinya.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, system dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam.

5. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai Pendidikan Islam adalah sifat atau hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan yang dapat membantu dalam proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan. Jadi pendidikan di sini merupakan sebagai alat dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada diri anak.⁴⁴

⁴⁴ Muhaimin Dan Abdul Mujid, *Pemikiran*, 136

Oleh karena pendidikan Islam bertujuan pokok pada pembinaan akhlak mulia, maka sistem moral Islami yang di tumbuh kembangkan dalam proses pendidikan adalah norma yang berorientasi kepada nilai-nilai Islami. Nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai-nilai Islami yang merupakan komponen atau sub sistem adalah:

- a. Sistem nilai kultural yang senada dan senafas dengan Islami.
- b. Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
- c. Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai-nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.
- d. Sistem nilai tingkah laku dari makhluk atau manusia yang mengandung interelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam pribadinya.⁴⁵

Nilai-nilai dalam Islam menurut Al-Ghazali adalah nilai-nilai akhlak. Sedangkan Dr. Abdullah Darraz menjeniskan nilai-nilai akhlak kepada lima jenis, yaitu:

- a. Nilai-nilai akhlak perseorangan (al-akhlak al-Fardiyah), yaitu berkaitan dengan ajaran-ajaran akhlak perseorangan yang meliputi kesucian jiwa, lurus, menjaga diri, menguasai nafsu, menjaga nafsu dan seks, menahan

⁴⁵ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 140

rasa marah, lemah lembut dan rendah hati, berhati-hati mengambil keputusan, menjauhi buruk sangka, berbohong, berbicara jelek, sombong, dan lain-lain.

- b. Nilai-nilai akhlak dalam keluarga (al-akhlak al-usariyah), yaitu kewajiban berbuat baik kepada ibu bapak, memelihara anak-anak dan keluarga pada umumnya dengan memberi pendidikan akhlak.
- c. Nilai-nilai akhlak sosial (al-akhlak al-Ijtima'iyah), yaitu berupa larangan membunuh, mencuri, memakan harta anak yatim, menyakiti orang lain tanpa sebab, berkata buruk, menganggap rendah orang, dan hendaknya kita mudah memaafkan, menepati janji, kasih sayang timbal balik, menyebarkan ilmu pengetahuan, bersikap sopan kepada orang lain, memberi salam ketika bertamu, duduk dengan baik, dan lain-lain.
- d. Nilai-nilai akhlak dalam negara (al-akhlak al-Daulah), yaitu hubungan baik antara kepala negara dan rakyat, bermusyawarah dalam mengambil keputusan kenegaraan, menyiapkan diri bagi pembelaan negara, menjaga mutu moral dan semangat rakyat, dan menjauhi supaya jangan membantu musuh.
- e. Nilai-nilai akhlak agama yang bersangkutan paut dengan kewajiban hamba kepada Tuhannya yang meliputi beriman kepada-Nya dengan hakikat-hakikat yang diturunkan-Nya, ketaatan yang mutlak, mensyukuri nikmat-Nya, tidak membalas cercaan orang-orang musyrik, menjauhi larangan-

larangan dan mengerjakan perintah-perintah-Nya serta mencintai Allah di atas segala-galanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 adalah secara ringkas nilai-nilai akhlak dalam Islam yang sepatutnya kaum muslimin sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, sebagai warga negara yang baik dan sebagai hamba Allah. Walaupun nilai-nilai itu nampaknya banyak tetapi dapat disimpulkan dalam suatu perkataan, yaitu takwa. Dengan kata lain takwa itulah himpunan nilai-nilai yang ada dalam Islam dan setiap pemeluknya harus menghayatinya.⁴⁶

C. UPAYA DALAM MENINGKATKAN ASERTIFITAS SISWA MELALUI PENDIDIKAN ISLAM DAN FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

1. Upaya Dalam Meningkatkan Asertifitas Siswa Melalui Pendidikan Islam

Beberapa teknik yang digunakannya untuk memberikan penguatan positif siswa adalah dengan memposisikan siswa secara nyaman dengan menggunakan instrumen hiburan ataupun permainan dalam melaksanakan pembelajarannya serta meningkatkan partisipasi siswa dengan menggunakan sarana dan fasilitas pembelajaran yang dapat merangsang minat belajar.

Dengan strategi ini siswa diharapkan dapat menemukan cara belajar yang baru dan sesuai dengan karakter dan pribadi masing-masing individu, apakah secara visual (belajar dengan melihat), auditorial (belajar dengan

⁴⁶ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988) 366

mendengar), kinestik (belajar dengan mengalami), dan mendorong pada penggunaan otak kiri dan kanan siswa secara seimbang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seorang siswa dapat belajar secara menyenangkan dan mereka dapat menciptakan suatu pembelajaran yang sukses dan menyenangkan dengan upaya:

- a. Menciptakan suatu lingkungan yang berkadar stress rendah, sehingga para siswa merasa nyaman dan mempunyai harapan kesuksesan yang tinggi.
- b. Memastikan bahwa pembelajaran itu relevan, artinya seorang siswa mempunyai minat untuk mempelajari sesuatu ketika ia melihat adanya hubungan didalamnya.
- c. Memastikan bahwa pembelajaran itu positif secara emosional, artinya ketika belajar bersama orang lain mereka memerlukan rasa humor, istirahat yang teratur dan dukungan yang lain-lainnya.
- d. Secara sadar meliputi seluruh perasaan, sebagaimana penggunaan pemikiran otak kiri dan kanan.
- e. Merangsang otak siswa untuk berfikir jauh dan menjelajahi apa yang akan dipelajari dengan berbagai kemampuan.
- f. Memantapkan apa yang akan dipelajari.⁴⁷

Pendidikan agama yang berorientasi kepada pembentukan afektif ini adalah pembentukan sikap mental peserta didik ke arah menumbuhkan kesadaran beragama. Beragama tidak hanya pada kawasan pemikiran saja,

⁴⁷ Reni Akbar-Hawadi, *Akselerasi*, 93

tetapi juga memasuki kawasan rasa. Karena itu sentuhan-sentuhan emosi perlu dikembangkan. Di antara metode pendidikan yang banyak kaitannya dengan sentuhan emosi adalah:

a. Bimbingan Kehidupan Beragama

Bimbingan kehidupan beragama dapat diberikan lewat pembentukan lembaga bimbingan kehidupan beragama. Bimbingan ini sifatnya adalah pendekatan individual dan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan psikologis. Melalui data-data person yang memuat kehidupan beragamanya, peserta didik diajak berdialog di tangan pembimbing.

b. Uswatun Hasanah

Seluruh tenaga kependidikan adalah menjadi guru agama baik dalam bentuk pasif maupun aktif, yang menjadi uswatun hasanah bagi peserta didik. Tenaga kependidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, mengembangkan, mengelola, dan memberikan pelayanan teknik dalam bidang pendidikan.

c. Malam Religius

Diisi dengan berbagai aktivitas religius dengan menampilkan acara-acara yang merangsang untuk semakin tebalnya emosi beragama, misalnya doa, membaca Al-Qur'an, zikir, pertobatan, dan lain sebagainya.

d. Pesantren Kilat

Secara kontinu, pesantren kilat Sabtu-Minggu perlu diprogramkan. Pelajar-pelajar pada tingkatan tertentu dapat mengikutinya tanpa

terkecuali. Diprogramkan setiap peserta didik minimal telah mengikutinya satu kali selama menjadi siswa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. Laboratorium Pendidikan Agama

Adanya suatu ruangan khusus yang ditata dengan baik yang bernuansa religius, video yang mengisahkan nuansa keberagaman. Peserta didik secara bergiliran per kelas pada hari-hari yang ditentukan mengikuti acara di tempat tersebut.

f. Iklim Religius

Menciptakan suasana religius yang kental di lingkungan pendidikan, meliputi tata pergaulan, pakaian, lingkungan sekolah, praktik ibadah, dan lain-lain.

g. Hubungan Sekolah Dan Rumah Tangga

Seperti yang telah dimaklumi bahwa tripusat pendidikan itu ada tiga, yaitu rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan agama di sekolah hanya sebagian upaya pendidikan. Kesuksesan pendidikan agama harus ada jaringan kerja antara rumah tangga, sekolah dan masyarakat, setidaknya bagaimana hubungan sekolah dengan rumah tangga.⁴⁸

Anak yang aktif mencari sendiri dan bekerja sendiri. Dengan demikian anak akan lebih bertanggung jawab dan berani mengambil keputusan sehingga keputusan mengenai sesuatu persoalan benar-benar mereka pahami dengan baik. Walaupun mereka mengambil keputusan sendiri berdasarkan

⁴⁸ Haidar Putra Dauliy, *Pendidikan*, 42-45

pertimbangan kata hatinya, namun putusan mereka tersebut berhubungan juga dengan masyarakat, sebab individu itu baru berarti kalau ia telah berada dalam masyarakat. Dampak positif dari kegiatan berupa partisipasi aktif dijelaskan dalam Al-Qur'an, firman Allah SWT yang berarti:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal sholeh (bahwa) untuk mereka pahala yang besar”. (Q.S. Al-Israa: 9).

Keaktifan itu ada dua macam, yaitu keaktifan rohani dan keaktifan jasmani. Dalam kenyataan kedua hal itu bekerjanya tidak dapat dipisahkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Paul B. Diedrieh menemukan berbagai bentuk keaktifan yang dapat dilakukan yaitu:

- a. Visual Activities, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, dan sebagainya.
- b. Oral Activities, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, interview, diskusi dan sebagainya.
- c. Listening Activities, seperti mendengarkan uraian percakapan, diskusi, musik, pidato, ceramah, dan sebagainya.
- d. Writing Activities, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin dan sebagainya.

e. Drawing Activities, seperti menggambarkan sebuah grafik, peta, patron dan sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

f. Motor Activities, seperti melakukan percobaan membuat konstruksi, model memperbaiki, berkebun, bermain, memelihara binatang dan lain-lainnya.

g. Mental Activities, seperti merangkap, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan dan sebagainya.

h. Emosional Activities, seperti menaruh minat gembira, berani, tenang, gugur, kagum dan sebagainya.⁴⁹

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Pernyataan kesenangan dan ketidaksenangan seseorang terhadap obyek yang dihadapinya, akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahamannya (aspek kognitif) dan kemampuan untuk bertindak terhadapnya (psikomotorik). Adapun proses pembentukan sikap akan melalui beberapa tahap, diantaranya yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Pola Pembiasaan

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari atau tidak, guru dapat menanamkan sifat tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Adapun pembentukan sikap yang dilakukan oleh Skinner menekankan pada proses peneguhan respons anak. Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan (reinforcement)

⁴⁹ Ramayulis, *Metodologi*, 105-106

dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan.

Lama-lama anak akan berusaha meningkatkan sikap positifnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Pola Modeling

Pembelajaran sikap juga dapat dilakukan dengan proses modeling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau mencontoh, namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal ini dilakukan. Misalnya guru perlu menjelaskan mengapa kita harus telaten terhadap tanaman atau mengapa kita harus berpakaian bersih. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu yang muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.⁵⁰

Setiap strategi pembelajaran sikap pada umumnya menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematik. Melalui situasi ini diharapkan siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik. Beberapa model digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id strategi pembelajaran pembentukan sikap, diantaranya yaitu:

a) Model Konsiderasi

Pembelajaran moral siswa menurutnya adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual. Tujuannya adalah agar siswa menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain. Kebutuhan yang fundamental pada manusia adalah bergaul secara harmonis dengan orang lain, saling memberi dan menerima dengan

⁵⁰ Wina Sanjaya, *Strategi*, 275

kasih sayang dan penuh cinta, peduli dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Pada implementasi model konsiderasi ini, guru dapat mengikuti tahapan-tahapan pembelajaran seperti di bawah ini:

- 1) Menghadapkan siswa pada suatu masalah atau konflik yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menyuruh siswa menganalisis suatu masalah dengan melihat bukan hanya yang tampak, tapi juga yang tersirat dalam permasalahan tersebut, misalnya perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.
- 3) Menyuruh siswa untuk menuliskan tanggapannya terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menelaah perasaannya sebelum mendengar respons orang lain untuk dibandingkan.
- 4) Mengajak siswa untuk menganalisis respons orang lain serta membuat kategori dari setiap respons yang diberikan siswa.
- 5) Mendorong siswa untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan siswa. Guru mengajak berpikir tentang segala kemungkinan yang terjadi dan menjaga agar menjelaskan argumennya secara terbuka serta saling menghargai pendapat orang lain.
- 6) Mengajak siswa untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang (interdisipliner) untuk menambah wawasan agar

mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 7) Mendorong siswa agar merumuskan sendiri agar tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri.

b) Model Pengembangan Kognitif

1) Tingkat Prakonvensional

Pada tingkat ini setiap individu memandang moral berdasarkan kepentingannya sendiri. Artinya, pertimbangan moral berdasarkan pada pandangannya secara individual tanpa menghiraukan rumusan dan aturan yang telah dibuat oleh masyarakat.

2) Tingkat Konvensional

Pada tahap ini anak mendekati masalah didasarkan pada hubungan individu masyarakat. Kesadaran anak mulai timbul bahwa perilaku itu harus sesuai dengan norma-norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.

3) Tingkat Postkonvensional

Perilaku bukan hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap norma-norma masyarakat yang berlaku, akan tetapi didasari oleh adanya kesadaran sesuai dengan nilai-nilai yang dimilikinya secara individu.

c) Teknik Mengklarifikasi Nilai

Teknik mengklarifikasi nilai (*value clarification technique*) atau sering disingkat VTC dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi masalah melalui proses menganalisis nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa. Hal ini meliputi kebebasan memilih, menghargai, dan berbuat.⁵¹

Inti beragama adalah masalah sikap. Di dalam Islam, sikap beragama intinya adalah iman. Dengan penanaman iman yang kuat, maka lahirlah pribadi muslim yang taat, patuh dan yang paling berpengaruh dalam hal ini adalah aspek rohani. Untuk penanaman iman, usaha-usaha inilah yang besar pengaruhnya, yaitu:

- a. Memberikan contoh atau teladan.
- b. Membiasakan (yang baik).
- c. Menegakkan disiplin.
- d. Memberi motivasi atau dorongan.
- e. Memberikan hadiah terutama psikologis.
- f. Menghukum (dalam rangka pendisiplinan).
- g. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.⁵²

⁵¹ Wina Sanjaya, *Strategi*, 277-282

⁵² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 127

Dengan beberapa usaha di atas, diharapkan peserta didik mampu memahami arti keberagaman dalam kehidupan sehari-hari yang dalam Islam diprioritaskan pada pembentukan perilaku atau akhlak para peserta didik yang dimulai sedini mungkin.

2. Faktor-faktor Pendukung

a. Guru

Guru banyak berperan sebagai fasilitator dari pada pengarah yang menentukan segala-galanya bagi siswa. Sebagai fasilitator, guru mendorong siswa untuk mengembangkan inisiatif dalam berfikir maupun bertindak atau tugas-tugas baru. Ia tidak cepat memberikan kritik, tetapi memberikan dukungan dan rangsangan. Guru harus terbuka dan dapat menerima gagasan-gagasan dari semua siswa.

Menurut S.C. Utami Munandar, pada dasarnya kualifikasi (prasyarat) guru untuk mengajar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Persyaratan kualifikasi profesi, antara lain:
 - a) Sudah berpengalaman mengajar.
 - b) Menguasai berbagai teknik dan model mengajar.
 - c) Bijaksana dan kreatif mencari berbagai akal atau cara.
 - d) Mempunyai kemampuan mengelola kegiatan belajar secara individual dan kelompok.

- e) Mengutamakan standar prestasi yang tinggi dalam setiap kesempatan.
 - f) Menguasai berbagai teknik dan model penelitian.
 - g) Mempunyai kegemaran membaca belajar.
- 2) Persyaratan kualifikasi kepribadian, antar lain:
- a) Bersikap terbuka terhadap hal-hal baru.
 - b) Peka terhadap perkembangan anak.
 - c) Mempunyai pertimbangan luas.
 - d) Penuh perhatian/ pengertian.
 - e) Mempunyai sikap toleransi.
 - f) Mempunyai kreativitas tinggi.
 - g) Bersikap ingin tahu.
- 3) Persyaratan kualifikasi hubungan sosial, antara lain:
- a) Suka dan pandai bergaul dengan anak berbakat dengan segala keresahannya dan memahami anak tersebut.
 - b) Dapat menyesuaikan diri.
 - c) Mudah bergaul dan mampu memahami dengan cepat tingkah laku orang lain.

Guru adalah pemegang dominan anak didik di sekolah, karena guru dipandang sebagai orang yang lebih dewasa dan berpengalaman. Ditingkatan dasar atau lebih tepatnya di SD, selain formalnya menjadi guru, guru adalah sosok yang sempurna, seseorang yang bisa dimintai

petunjuk, mengarahkan, dijadikan teladan dalam hal apapun baik menyamai sikap maupun lainnya. Oleh karena itu guru harus memberikan siraman rohani bagi anak didik.

b. Peran Konselor atau Guru Bimbingan Dan Penyuluhan

Dalam penyelenggaraan pendidikan, pelayanan bimbingan dan penyuluhan perlu mendapat perhatian khusus. Sebab meskipun mereka masih kecil, tapi cenderung mudah goyah dalam menentukan perilaku terutama pada saat mengalami permasalahan, baik dengan teman, keluarga, sekolah dan masyarakat.

Adapun tujuan khusus dari BP, yaitu meliputi segi kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan sasaran pendidikan, yaitu:

- 1) Ditinjau dari segi kognitif, bertujuan agar siswa mampu memahami dirinya dan mendapatkan suatu arti yang positif, mengidentifikasi dan mengatasi masalahnya, serta dapat menggunakan kelebihan dan kekuatannya untuk kelanjutan perkembangannya.
- 2) Ditinjau dari segi afektif, bertujuan agar anak dapat mengembangkan nilai-nilai yang selaras dan serasi dalam masyarakat, serta termotivasi untuk berkembang menurut kemampuannya.
- 3) Ditinjau dari segi psikomotorik, bertujuan agar anak mampu mendayagunakan dan menghasilkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki serta kreatif.

Kemudian untuk mewujudkan perkembangan diri siswa secara optimal, baik aspek kognitif, afektif yang khas, dan psikomotoriknya siswa perlu diberi pengarahan untuk dapat memahami keberbakatannya. Dengan demikian mereka tidak akan merasa malu dan sungkan lagi mengekspresikan pemikiran, perasaan, dan perbuatan. Sebab konsep diri yang kuat membutuhkan keseimbangan dari beberapa aspek tadi.

c. Peran Orang Tua

Orang tua dapat memberikan bantuan penting pada anak mereka berupa dengan selalu menyediakan waktu untuk mendengarkan masalah-masalah kegiatan mereka ataupun keluhan-keluhan mereka dengan memberikan tanggapan yang positif bagi anak. Salah satu fungsi utama orang tua adalah ada bersama anak ketika dibutuhkan. Selain mendengar, orang tua dapat berdiskusi dengan anak mengenai cara mengatasi masalah, bertanya mengenai penyesuaian pribadi dan sosial serta memonitor kemajuan belajar anak.

Menurut Zakiyah Daradjat, orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan penyebab kenakalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikap terhadap orang tuanya dipermulaan hidupnya dahulu.⁵³

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa keterlibatan orang tua terhadap pribadi anak sangat dominan. Anak

⁵³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 32

merupakan campuran dari beberapa macam emosi dan dorongan yang selalu berinteraksi. Maka hal ini harus dijadikan pegangan bagi orang tua agar selalu memperhatikan dan memahami keberadaannya di tengah-tengah keluarga.

d. Peran Guru Kelas

Sumber pendukung lain dalam proses perubahan sikap pada anak didik adalah guru kelas yang sehari-hari melihat perilaku siswa di kelas. Guru berperan aktif dan penting dalam proses perubahan, karena mereka sendiri dapat memegang fungsi bimbingan.⁵⁴

Untuk mencapai hasil pendidikan yang baik dalam Islam, diperlukan faktor pendukung, antara lain:

- 1) Partisipasi aktif dalam kelas, yaitu siswa mampu berargumentasi dan memberikan pendapat atau pikiran yang asli pada dirinya serta dapat menerima kritik yang membangun dengan matang.
- 2) Manajemen yang dicitrai oleh adanya rencana yang detail dan realitas disiplin waktu dan tugas (mencakup tugas praktek atau tugas tertulis).
- 3) Adanya kompetisi yang sehat.
- 4) Evaluasi menunjukkan adanya daya saing intelektual yang matang (berfikir mandiri, bekerja sendiri-kelompok) dan kemampuan untuk mengutarakan gagasan di kelas.
- 5) Menghargai kerja keras.

⁵⁴ Reni Akbar-Hawadi, *Akselerasi*, (Jakarta: Gramedia Widayaturana Indonesia, 2004), 91-92

6) Kemandirian akademis.

7) Siswa mampu memanfaatkan fasilitas sekolah dan belajar mandiri serta jujur.

8) Menghormati sesama teman, tolong menolong dan ikut merasakan kekurangan yang dialami teman serta mau bekerja sama untuk hal yang positif dalam pendidikan.

9) Suasana demokratis harus muncul dalam kelas, sopan, terus terang, menegakkan yang benar dan mementingkan kepentingan masyarakat.

10) Hubungan guru dan anak didik adalah hubungan akademis, tetapi memperhatikan kaidah-kaidah sopan santun bangsa Indonesia.

11) Semua kegiatan belajar mengajar wajib bermuara untuk memperbaiki martabat diri, keluarga, masyarakat dan bangsa dalam tanggung jawab hidupnya kepada Tuhan.

a) Komunikasi

Komunikasi yang berdasarkan takwa akan memungkinkan komunikasi yang seimbang dan multiarah karena semua komunikasi didasarkan pada pertanggungjawaban kepada Tuhan. Komunikasi berdasarkan takwa juga akan mempercepat pendewasaan anak.

b) Pengambilan Keputusan

Sebagai pendidik, kita sering membuat prioritas kecenderungan yang sekarang terjadi, adalah keputusan yang

berdasarkan hal-hal yang sifatnya sangat ekonomis dan praktis-praktis saja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c) Materi Pendidikan

Dengan dasar takwa, semua pendidik akan selalu menghubungkan materi pendidikannya dengan kebesaran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Sarana dan Prasarana

Sekolah diharap mampu menyediakan dan memenuhi syarat atas sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan kebutuhan siswa yang mencakup:

- 1) Prasarana Belajar, meliputi ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BP, ruang TU, ruang kelas, ruang laboratorium IPA, laboratorium Bahasa, laboratorium komputer, perpustakaan, koperasi, tempat ibadah, ruang UKS, aula pertemuan, lapangan olah raga, kamar mandi/wc dan lain-lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 2) Sarana Belajar, yaitu meliputi:
 - a) Sumber belajar, seperti buku paket, buku pelengkap, buku referensi, buku bacaan, majalah-majalah pendidikan, Kaset, Video, VCD dan lain-lain.
 - b) Media pembelajaran seperti Radio, Kaset, Recorder, TV, OHP, VCD, komputer, dan lain-lain.

Sarana prasarana yang menunjang juga harus disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka. Dengan tercapainya sarana dan prasarana yang memadai dan mendukung, maka pembelajaran akan singkat dan tingkat pencapaian hasil akan lebih berkualitas.

3. Faktor-faktor Penghambat

Menurut Rimm, karakteristik siswa (dikutip Utami Munandar: 1999) dapat dikategorikan menjadi tiga tingkat yang berbeda, berkaitan dengan sebab dan gejalanya, karakteristik primer adalah rasa harga diri yang rendah yang dan berkarakteristik ini merupakan akar dari masalah ini. Rasa harga diri yang rendah dapat menyebabkan karakteristik sekunder, yaitu perilaku yang menghindari bidang akademik, kemudian menghasilkan karakteristik tertier, yaitu kebiasaan belajar yang buruk, keterampilan yang tidak dikuasai, masalah disiplin dan sosial

Kemudian dapat digolongkan lebih rinci lagi beberapa faktor penghambat siswa tidak berhasil menampilkan prestasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya yang juga merupakan problema pendidikan agama di sekolah, antara lain:

a. Faktor Sekolah

- 1) Peserta didik berasal dari lingkungan keluarga yang beraneka ragam tingkat pemahaman, pengalaman serta penghayatan agama.

- 2) Tidak adanya keseimbangan dalam mencapai sasaran aspek afektif dan psikomotorik. Karena pihak sekolah cenderung meningkatkan aspek kognitif saja, sebab dalam pratiknya tidak sesulit pendekatan afektif dan psikomotorik.
- 3) Lingkungan sekolah kaku.
- 4) Penghargaan tidak dibuat untuk perbedaan individual semua siswa harus maju menurut kurikulum pada tingkat yang sama, padahal ada siswa yang lebih cepat atau lebih lambat dari siswa lainnya.
- 5) Siswa diharapkan untuk lebih memperhatikan kemampuannya dari pada tampil berbeda di antara teman lainnya.
- 6) Gaya belajar siswa dapat saja tidak cocok dengan gaya mengajar guru.
- 7) Evaluasi hendaknya juga dilakukan kepada penilaian afektif dan psikomotorik, tidak hanya pada aspek kognitif saja. Hal ini bisa berupa skala sikap dan penilaian praktik ibadah.⁵⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Faktor Rumah

- 1) Belajar siswa tidak dinilai tinggi atau didukung dan prestasi tidak diberi imbalan meskipun hanya berupa pujian.
- 2) Tidak adanya sikap positif orang tua terhadap perilaku anak mereka sendiri.
- 3) Tindakan anak didukung, tetapi orang tua bersikap dominan. Anak-anak menjadi terlalu komitmen terhadap waktu sehingga kehabisan

⁵⁵ Haidar Putra Dauly, *Pendidikan*, 39-41

waktu untuk berteman dan mengembangkan minat pribadinya. Orang tua terlalu menuntut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 4) Pribadi anak menjadi acuan bagi kebutuhan orang tua akan superior.
- 5) Perebutan kekuasaan di dalam keluarga, terutama salah satu dari orang tuanya bersikap liberal dan lainnya kaku sehingga menimbulkan situasi menang kalah dan anak terpecah diantara dua kekuatan tersebut ketika memilih.
- 6) Keluarga mengalami disfungsi karena berbagai alasan, diantaranya ketergantungan obat atau alkohol, tidak adanya keterampilan menjadi orang tua, perceraian, kehilangan pekerjaan, dan lain-lain. Dalam keadaan disfungsi seperti ini, anggota keluarga dapat saja menjadi tidak dapat saling percaya satu sama lain, akibatnya kesehatan fisik ditelantarkan, komunikasi tidak jelas, masalah sering kali dilimpahkan pada orang lain dan tidak terselesaikan, nilai-nilai sering tidak konsisten, kebebasan pribadi disangkal, dan sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Faktor-faktor penghambat lainnya

- 1) Terjadinya gangguan belajar atau masalah, kondisi tidak mampu, atau suatu bentuk ketidaksesuaian dengan pembelajaran.
- 2) Faktor-faktor kepribadian, seperti perfeksionism, terlalu sensitive, tidak berdaya guna dalam keterampilan sosial atau terlalu terlibat dalam banyak kegiatan.

3) Malu, rendah diri karena berbeda dari siswa lainnya, merasa tidak percaya diri dan mengantisipasi penolakan akibat latihan di rumah atau di sekolah merupakan tanggung jawab setiap orang untuk menciptakan ketidakpuasan.

Pada umumnya pendidikan di sekolah formal sangat menuntut anak untuk berfikir secara *konvergen*, teratur dan logis, di mana hal ini merupakan fungsi dari belahan otak kiri. Sementara belahan otak kanan yang berfungsi untuk berfikir secara *divergen*, kreatif dan imajinatif kurang dirangsang. Penggunaan belahan otak kiri yang sangat berlebihan dapat mengakibatkan *dyplasia* sehingga muncul *one trak mind*, di mana anak didik tidak dapat berfikir kreatif. Dalam memecahkan suatu masalah ia akan sulit untuk mencari solusi alternatif bila solusinya sulit dilaksanakan. Hal ini dapat mengakibatkan stress dan cepat naik darah (ini merupakan salah satu pengaruh kognitif terhadap perkembangan afektif) karena itu perkembangan kognitif harus diimbangi oleh perkembangan afektif (emosi) melalui pengembangan emosional.

Pendidikan emosional yang kurang baik akan mempengaruhi keterampilan dan kecerdasan emosional seseorang. Menurut Goleman ada tiga gaya mendidik yang secara emosional tidak efisien sehingga bisa menjadi faktor penghambat, yaitu:

a. Sama sekali mengabaikan perasaan

Orang tua semacam ini memperlakukan masalah emosional anaknya sebagai sesuatu hal yang kecil, mereka gagal memanfaatkan kesempatan yang ada sebagai peluang untuk dapat lebih dekat dengan anak atau membantu anak untuk mempelajari keterampilan-keterampilan emosi.

b. Terlalu membebaskan

Orang tua ini peka terhadap perasaan anak, tetapi terlalu membebaskan anak mereka untuk melampiaskan badai emosinya dan jarang menunjukkan respon-respon emosional alternatif yang lebih baik kepada anaknya.

c. Menghina

Orang tua tidak menunjukkan penghargaan terhadap perasaan anak. Orang tua semacam ini suka mencela, mengecam dan menghukum keras anak-anaknya.⁵⁶

Hambatan-hambatan tersebut hanya sebagian kecil saja dari beberapa banyak hambatan yang mempengaruhi jiwa peserta didik dalam transformasi ilmu pengetahuan. Dengan diketahuinya beberapa hambatan tadi, diharapkan akan ada beberapa solusi dalam mengatasinya sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin maju ini.

⁵⁶ Reni Akbar-Hawadi, *Akselerasi*, 188

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

1. Profil SD Plus Darul 'Ulum Jombang

Sebagai manusia kita membutuhkan suatu proses dalam mengembangkan semua potensi yang kita miliki. Untuk itu diperlukan masukan, latihan dan kondisi yang kondusif bagi suatu perkembangan. Semua itu dapat kita peroleh melalui pendidikan yang terarah dan seimbang antara iman, ilmu dan amal. Berangkat dari pemikiran tersebut kami berupaya memberikan semboyan yang berarti bagi pendidikan umat Islam khususnya bagi generasi penerus kita, dengan mendirikan SD Plus Darul 'Ulum di bawah Yayasan Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang dengan notaris Mayuni Sofyan Hadi, SH. Nomor : 07 tertanggal 05 April 2000 dan telah didaftarkan pada Pengadilan Negeri Jombang Nomor : 53/2000/YAYASAN. Untuk memperkuat legalias hukum pendirian, SD Plus Darul 'Ulum telah memperoleh izin pendirian dengan keputusan Bupati Jombang Nomor : 521/4738/405.31/2001.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun pertimbangan lain yang menjadi motivasi untuk mendirikan SD Plus Darul 'Ulum ini dengan lokasi berada di tengah kota Jombang adalah mempersiapkan program pendidikan untuk anak-anak yang seimbang antara

kebutuhan IPTEK dan IMTAQ serta berusaha mengembangkan sikap anak-anak dengan nilai-nilai Islami sejak usia dini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SD Plus Darul 'Ulum Jombang menggunakan program belajar *Full Day School*, ini diselenggarakan dengan waktu belajar untuk siswa di sekolah mulai pukul 07.00 sampai dengan 15.30 WIB secara bertahap. Dengan mengembangkan prinsip belajar yang menyenangkan (*Fun Learning*), semua aktivitas anak yang meliputi belajar, bermain, beribadah dan bersosialisasi diterapkan secara terintegrasi di sekolah sehingga anak tidak merasa jenuh dalam mengikuti semua kegiatannya.¹

2. Visi dan Misi serta Tujuan Pendidikan SD Plus Darul 'Ulum Jombang

a. Visi

Mempersiapkan anak berkualitas yang mampu bersaing di zamannya, sebagaimana kodrat manusia, yaitu menjadi Hamba Allah sekaligus sebagai Khalifah Fil 'Ardhi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Misi

- Menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu dengan didukung fasilitas yang memadai.
- Menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan nuansa ceria dan Islami.

¹ SD Plus Darul 'Ulum Jombang, *Buku Obserfasi Penerimaan Siswa Baru Tahun Pelajaran 2007-2008*, 2-3

- Memberikan pendidikan yang komprehensif sehingga siswa tidak gagap teknologi dan informasi, mandiri, serta berkepribadian mulia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Tujuan

- Mengantar siswa menjadi insan yang beriman, berilmu pengetahuan tinggi, berkepribadian mulia serta dapat melanjutkan kejenjang pendidikan atasnya.²

3. Susunan Pengurus dan Struktur Organisasi SD Plus Darul ‘Ulum Jombang

Keberadaan SD Plus Darul ‘Ulum di bawah pembinaan Pondok Pesantren / yayasan Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum Jombang, dengan struktur Pengelola sebagai berikut:

Dewan Penasehat	: KH. Muh. As’ad Umar Drs. H. M Zaimuddin W. As’ad, SU
Penanggung jawab	: Dr. HM. Zulfikar As’ad, SS,MMR Hj. Afifa S Zulfikar, SS.MSc Nurul Hayati Jihad, SH H.M. Dzulhilmi As’ad, S.Ag
Kepala Sekolah	: Drs. Abu Zahlan, M.Pd
Wakil Pembelajaran & PA	: Mahsunah, S.Ag
Wakil Pengajaran Kurikulum & SDM	: Lussy Anggraeni, S.Pd
Wakil Sarana Prasarana	: Ahmad Sholeh, S.Ag

² *Ibid*, 4

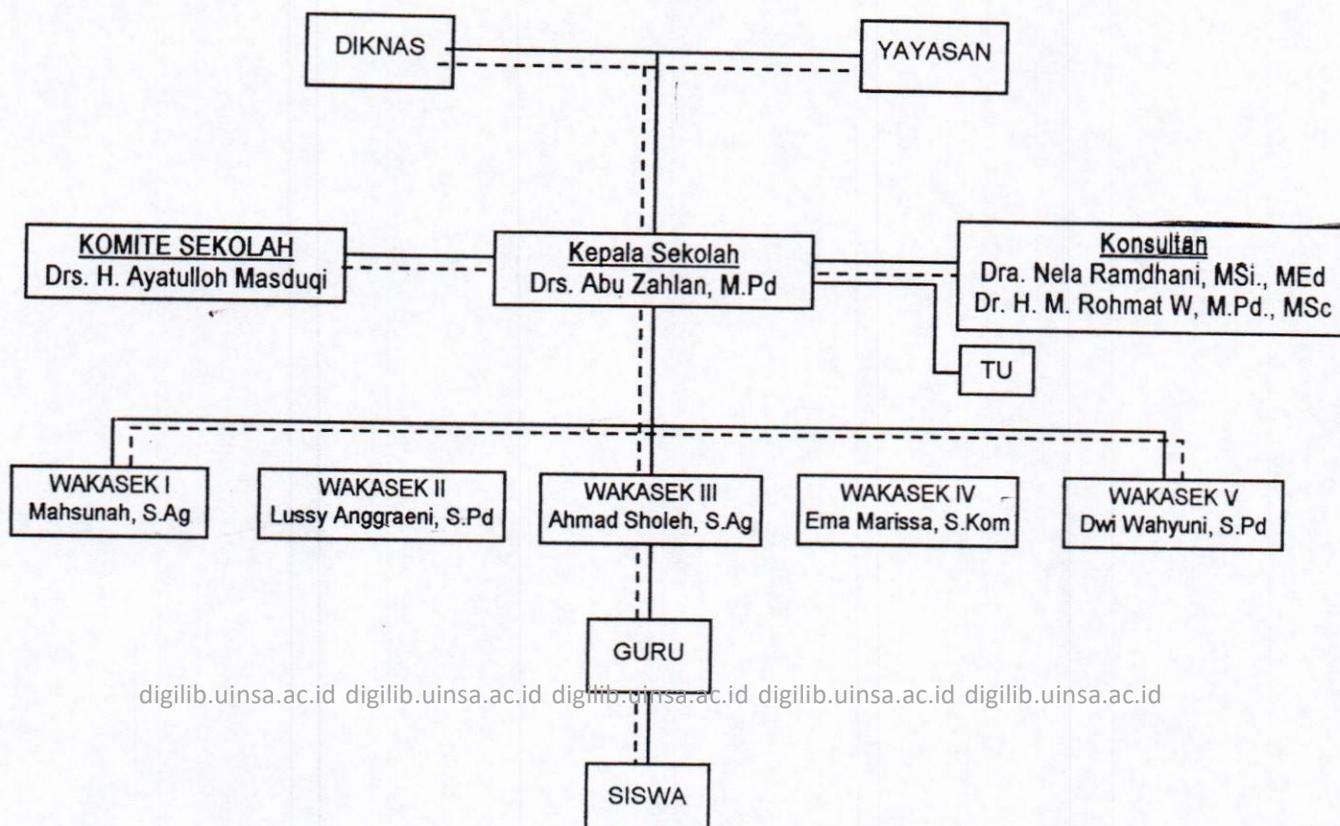
Wakil Kesiswaan dan Ekstra : Emma Marissa, S.Kom

Wakil Humas dan Kemitraan : Dwi Wahyuni, S.Pd³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 1

**Struktur Organisasi
SD Plus Darul 'Ulum Jombang**



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sumber data : Kepala Sekolah

Keterangan :

———— = Garis Koordinatif

- - - - - = Garis Instruktif

³ Ibid, 7

4. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa SD Plus Darul 'Ulum Jombang

a. Guru

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Guru pendidik dan pengajar di SD Plus Darul 'Ulum Jombang adalah guru-guru muda yang terpilih dengan seleksi yang ketat serta profesional dibidangnya dan memiliki ide-ide pengembangan dan kepedulian terhadap pendidikan Islam. Di samping bersikap profesional para guru dituntut untuk selalu mengembangkan diri dan mempunyai pengalaman nilai-nilai Islami yang tinggi. Adapun jumlah dewan guru di SD Plus Darul 'Ulum Jombang ada 46 orang yang terdiri dari guru tetap dan tidak tetap.⁴

b. Keadaan Karyawan

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari Bapak Tahmid selaku ketua Tata Usaha di SD Plus Darul 'Ulum Jombang, bahwasanya jumlah keseluruhan karyawan di SD Plus Darul 'Ulum Jombang ada 14 orang yang terdiri dari bagian Tata Usaha, bagian Gizi, bagian Kebersihan dan bagian Keamanan.⁵

c. Keadaan Siswa

Menginjak tahun pelajaran baru 2007 – 2008, jumlah keseluruhan siswa di SD Plus Darul 'Ulum Jombang berjumlah 343 siswa, yang terdiri

⁴ *Ibid*, 6-8

⁵ Tahmid; Ketua Tata Usaha SDPlus Darul 'Ulum Jombang. *Wawancara Pribadi*, 04-08-2007

dari kelas I sebanyak 55 siswa, kelas II sebanyak 57 siswa, kelas III sebanyak 52 siswa, kelas IV sebanyak 58 siswa, kelas V sebanyak 60 siswa, kelas VI sebanyak 54 siswa, dan anak berkebutuhan khusus (ABK) sebanyak 7 siswa.

Tabel 2
Keadaan Guru

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Drs. Abu Zahlan, M. Pd	Kepala Sekolah	Guru Tetap
2	Machsunah, S. Ag	Waka. Pembelajaran	Guru Tetap
3	Lussy Anggraeni, S. Pd	Waka. Kurikulum	Guru Tetap
4	Dwi Wahyuni, S. Pd	Waka. Humas	Guru Tetap
5	Emma Marissa, S. Kom	Waka. Kesiswaan	Guru Tetap
6	Ahmad Sholeh, S. Ag	Waka. Sarpras	Guru Tetap
7	Ery Wijaya, S. E	Team MTK dan B.Ingggris	Guru Tetap
8	Nurlaili Afifah, S. Ag	Wali Kelas VI B	Guru Tetap
9	Deny Setyowati, A. Md	Koord. Perpus dan Komp	Guru Tetap
10	Ririn Khusfiatin, S. Pd.I	Guru Mitra II B	Guru Tetap
11	M. Muidzul Khafidz, S. Si	Wali Kelas V B	Guru Tetap
12	Nurlaili As-Stafitri, S. Pd	Wali Kelas V A	Guru Tetap
13	Tahmid, S S	Ka. TU	Guru Tetap
14	Evi Nuraidha, S. Si	ABK	Guru Tetap
15	Ifrohah, S. Pd	Guru Mitra III A	Guru Tetap
16	Ike Shinta Dewi, S S	Wali Kelas I A	Guru Tetap
17	Suryaningrum Istanti, S. E	Wali Kelas II B	Guru Tetap
18	Muhammad Asrori	Guru Mitra I A	Guru Tetap
19	Muid Fauzi, S.Pd.I	Wali Kelas I B	Guru Tetap
20	Lailatul Muthoriyah, S. Pd	Guru Bidang Study	Guru Tetap

No	Nama	Jabatan	Keterangan
21	M. Ali Mudhoffar, S. Sa	Wali Kelas VI A	Guru Tetap
22	Deddy Yuliantony, S. Pd	Guru Bidang Study	Guru Tetap
23	Hernawati, SE	Wali Kelas II A	Guru Tetap
24	Anita Dessy Sionaraya, S. Pd	Wali Kelas IV B	Guru Tetap
25	Noer Hamidah, S. Ag	Wali Kelas IV A	Guru Tetap
26	Leny Ervina, S. Pd	Wali Kelas III B	Guru Tetap
27	Yayuk Muslikhatin, S. Pd	Korbid Buletin	Guru Tetap
28	Sri Indah Wahytuni, S. Pd	Wali Kelas III A	Guru Tetap
29	Lis Maisaroh, S. Pd.I	Guru Mitra III B	Guru Tetap
30	Wanda Fauziah Muflikhatin	Guru Bidang Study	Guru Tetap
31	Agungn Basuki	Guru Bidang Study	Guru Tetap
32	Yossy Ermawati, S. Psi	Koord. Kelas Khusus	Guru Tetap
33	Uswatun Hasanah, S. Psi	Guru Inklusi	Guru Tetap
34	Aspan Haruddin, S. Pd	Koord. BP	Guru Tetap
35	Joko Susanto, S. Pd.I	Team ABK	Guru Tetap
36	Fitri Suiz Istikhanah, S. Pd.I	Guru Inklusi	Guru Tetap
37	Muhammad Fathiyah, S. Psi	Team ABK	Guru Tetap
38	Ismi Kumasih, SS. S. Psi	Team ABK	Guru Tetap
39	Nining Susanti, A. Md	Guru Mitra II B	Guru Tetap
40	Syamsuri, S. HI	Guru Qira'ati	Guru Tidak Tetap
41	Untung Slamet M., S. HI	Guru Qira'ati	Guru Tidak Tetap
42	Syaiful Munif	Guru Qira'ati	Guru Tidak Tetap
43	Rita Fauziah Effendi, S. Pd.I	Guru Qira'ati	Guru Tidak Tetap
44	Etin Zuroidah, S. HI	Guru Qira'ati	Guru Tidak Tetap
45	Shokhifatul Fikriyah, A. Md	Guru Qira'ati	Guru Tidak Tetap
46	Lailatul Maslakhah	Guru Qira'ati	Guru Tidak Tetap

Tabel 3
Keadaan Karyawan

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Dian Santi Ermawati	Tata Usaha	Karyawan
2.	Slamet Rudianto	Tata Usaha	Karyawan
3.	Erlina Ningsih	Tata Usaha	Karyawan
4.	Mashudi	Tata Usaha	Karyawan
5.	Siti Umrotin	Gizi	Karyawan
6.	Khuzaimah	Gizi	Karyawan
7.	Maslakhah	Gizi	Karyawan
8.	Atik Khomariyah	Gizi	Karyawan
9.	Supiyati	Gizi	Karyawan
10.	Hari Siswanto	Keamanan	Karyawan
11.	Yatioso	Keamanan	Karyawan
12.	Luqman Hakim	Kebersihan	Karyawan
13.	Ainul Yakin	Kebersihan	Karyawan
14.	Ridwan	Kebersihan	Karyawan

Sumber data : Dokumentasi

Tabel 4
Keadaan Siswa

No	Kelas	A	B	Jumlah
1.	1	28	27	55
2.	2	29	28	57
3.	3	26	26	52
4.	4	29	29	58
5.	5	30	30	60
6.	6	27	27	54
7.	Anak Berkebutuhan Khusus	-	-	7
				343

Sumber data : Dokumentasi

5. Fasilitas dan Sarana Prasarana

a. Kampus terletak di tengah kota Jombang yang mudah dijangkau dari berbagai arah dan tujuan.

b. Setiap kelas terdiri dari dua orang guru, yaitu guru kelas dan guru pemdamping.

c. Penunjang belajar mengajar : labolatorium komputer, ruang belajar, ruang makan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kepala tata usaha dan ruang tata usaha, labolatorium alam, mushollah, pusat sumber belajar (PSB), kolam renang, ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah), perpustakaan, lapangan olah raga, auditorium, laboratorium biologi (mini zoo& green house), drumband dan rebana, audio visual, ruang BP (Bimbingan dan Penyuluhan), ruang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), kamar mandi guru dan khusus siswa, mini bus.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 5
Keadaan Saranan dan Prasarana

No	Sarana Dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang TU	1	Baik
4.	Ruang BP atau Ruang BK	1	Baik
5.	Ruang Belajar	12	Baik
6.	Ruang ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)	1	Baik

No	Sarana Dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
7.	Ruang Makan	1	Baik
8.	Ruang UKS	1	Baik
9.	Laboratorium Komputer	1	Baik
10.	Laboratorium Alam	1	Baik
11.	Auditorium	1	Baik
12.	Musholla	1	Baik
13.	PSB (Pusat Sumber Belajar)	1	Baik
14.	Perpustakaan	1	Baik
15.	Lapangan Olah Raga	1	Baik
16.	Kolam Renang	1	Baik
17.	Kamar Mandi Siswa	10	Baik
18.	Kamar Mandi Guru	2	Baik
19.	Transportasi (mini Bus)	1	Baik

Sumber data : Dokumentasi

B. PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

1. Langkah-langkah Upaya Dalam Meningkatkan Asertifitas Siswa melalui Pendidikan Islam di SD Plus Darul 'Ulum Jombang

Berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa secara umum dapat dikatakan sikap asertif di SD Plus Darul 'Ulum Jombang dipandang sebagai pendekatan dalam membina perilaku peserta didik. Dengan demikian SD Plus Darul 'Ulum Jombang secara keseluruhan menerapkan pendekatan asertif dalam sekolah, dengan mengambil beberapa rancangan

asertif yang dianggap sesuai dengan sistem pendidikan yang telah dimiliki oleh SD Plus Darul 'Ulum Jombang. Jadi asertifitas tidak dijadikan sesuatu sistem pembelajaran melainkan pendidikan yang memikat pihak sekolah untuk melaksanakannya, dan setiap guru melaksanakan strategi pembelajaran yang berdampak positif dan mendukung tercapainya pendidikan di sekolah.

Proses pendidikan di SD Plus Darul 'Ulum Jombang sudah terprogram sesuai dengan permintaan atau minat anak didik untuk menjadikan belajar efektif dan fleksibel, tiap kelas (kelas 1, 2, 3) dipandu oleh 2 guru kelas. Untuk kelas atas (kelas 4, 5, 6) dikelola oleh guru bidang studi dan guru pendamping untuk materi-materi NAS. Pemantauan perkembangan anak yang berkesinambungan baik oleh guru kelas, guru BP, maupun psikolog akan memudahkan orang tua mengamati perkembangan putra putrinya. Dan hampir semua guru tidak mengalami kendala dalam proses belajar mengajar dan dalam menerapkan pendekatan asertif. Kecuali mood dan minat anak adalah salah satu kendalanya, maka guru menawarkan pokok pembahasan lain untuk dibahas bersama. Itu semua dilakukan untuk menumbuhkan kembangkan minat belajar anak.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, melalui wawancara pada tanggal 24 Juli 2007 dengan Bapak Aspan Haruddin, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di SD Plus Darul 'Ulum Jombang, menyatakan bahwa dalam memberikan pendekatan asertif pada peserta didik, guru tidak dibenarkan memberikan label negatif, baik dari kata-kata ataupun tindakan

bermakna negatif. Karena hal itu dapat menurunkan energi positif dan semangat serta rasa percaya diri. Meski siswa membuat kesalahan, guru tetap tidak diperkenankan memarahi siswa dengan kata-kata yang dapat membuat siswa terpuruk. Guru harus menghindari kalimat bernada tinggi atau negatif. Dan yang terpenting bagi siswa adalah memahami makna dari membuat kesalahan itu, sehingga dari kesalahan siswa dapat belajar.

Ada beberapa siswa, ketika awal masuk sekolah adalah tipe anak pendiam, pemalu, penakut, suka minder dan cepat tersinggung. Setelah beberapa bulan, tampak ada perubahan dalam diri siswa tersebut. Mereka menjadi siswa yang pemberani, ekspresif, dan penuh percaya diri serta bersemangat. Perubahan ini didukung oleh lingkungan yang positif yang penuh semangat serta rasa ukhuwah yang ditumbuhkan oleh teman dan guru. Rasa kebersamaan dan saling memiliki senantiasa dipupuk untuk menghindari perasaan ketidaknyamanan di sekolah khususnya di kelas dan lingkungan pergaulan yang dapat menghambat semangat belajar siswa.

Semakin cepatnya perubahan pengetahuan dan teknologi baru, menjadikan problem baru dan permasalahan yang kompleks bermunculan. Jika siswa tidak memiliki pengetahuan belajar dalam mengembangkan kemampuan mereka, maka siswa akan mengalami kesulitan dan stagnasi pada masa yang akan datang.⁶

⁶ Aspan Haruddin: Guru Bimbingan Dan Konseling SD Plus Darul 'Ulum Jombang, *Wawancara Pribadi*, 24 Juli 2007

Kemampuan asertif, tidak memberikan batasan pada metode pembelajaran yang dipakai di sekolah ini, justru akan membantu metode yang dipakai dalam pembelajaran. Karena siswa yang memiliki sikap asertif, cenderung menjadi siswa yang aktif dalam segala kegiatan yang positif terutama dalam hal mengemukakan pendapatnya.

Adapun pelaksanaan langkah-langkah asertif dalam pendidikan Islam di SD Plus Darul 'Ulum Jombang akan penulis paparkan sebagai berikut:

a. Pre test

Guru memberikan pre test berupa gambar atau permasalahan yang sering dihadapi dalam keseharian siswa. Dengan pre test tadi guru bisa mengetahui atau dalam memberikan solusi menghadapi permasalahannya. Selain itu dengan pre test guru bisa memotivasi siswa untuk lebih giat belajar dan lebih memperhatikan materi yang diajarkan guru. Jadi dengan pre test tadi siswa diupayakan bisa menjadi lebih aktif.

b. Proses Latihan

Dalam proses pendekatan asertif, guru harus membuat siswa aktif. Karena dalam pendekatan asertif ini seringkali memakai tingkah laku dengan melibatkan gerakan tubuh atau komunikasi verbal. Untuk itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan proses ini, yaitu:

1) Tujuan

Secara khusus tujuan PAI harus sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup yang telah digariskan oleh Al-Qur'an, yakni paling tidak mempunyai dua tujuan, yaitu :

- a) Tujuan keagamaan, maksudnya adalah beramal untuk akhirat sehingga dia menemui Tuhan-Nya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang telah diwajibkan kepadanya.
- b) Tujuan ilmiah, maksudnya adalah apa yang diungkapkan pendidikan modern sesuai dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.

2) Metode-metode yang digunakan dalam meningkatkan Asertifitas

a) Metode Keteladanan atau Uswah

Metode ini digunakan guru dengan memberi contoh yang baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Hal ini karena dalam belajar orang pada umumnya lebih mudah menangkap sesuatu yang kongkrit ketimbang sesuatu yang abstrak. Pendidik akan terasa mudah mengkomunikasikan perasaannya secara lisan, namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan apabila melihat pendidiknya tidak dapat memberi contoh sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh pendidik tersebut.

b) Metode Pembiasaan

Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang konsisten, dan hampir jarang disadari pelakunya, karena sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja. Dengan pembiasaan, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Maka dalam kondisi inilah dibutuhkan pola pembiasaan dengan tingkah laku, keterampilan dan pola pikir yang baik dan benar sesuai dengan apa yang diajarkan oleh pendidik yang sesungguhnya.

c) Metode Nasihat

Maksudnya adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemashanatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya, serta menunjukkannya kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Metode ini juga memegang peranan yang penting dan memberi pengaruh yang baik bagi jiwa anak didik yang apabila dipergunakan dengan cara-cara yang tepat, dapat mengetuk jiwa anak didik. Misalnya dengan ikut serta ke dunia mereka, memberikan peran aktif dalam proses pendidikan dan

menempatkannya dalam subyek pendidikan, bukan hanya sebagai obyek pendidikan saja yang hanya bisa kita lakukan atau arahkan sesuai dengan kehendak dan kemampuan pendidik seperti umumnya gambaran pendidikan Islam selama ini, karena setiap anak memiliki minat, bakat, kemampuan serta kemauan yang berbeda-beda.

d) Metode Motivasi dan Intimidasi

Motivasi dan intimidasi digunakan sesuai dengan perbedaan tabiat dan kadar kepatuhan manusia terhadap prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah Islam, sebab pengaruh yang ditimbulkan dari metode ini tidaklah sama. Metode motivasi bersifat positif dan pengaruhnya relatif lama karena bersandar pada pembangkitan dorongan instingtif peserta didik. Sedangkan intimidasi lebih bersifat negatif dan pengaruhnya bersifat temporal, karena bersandar pada rasa takut.

e) Metode Memberi Perhatian

Metode ini seringkali digunakan guru berupa pujian dan penghargaan. Dengan mengakui kelebihan dan kekurangan dan yang terpenting adalah bukan menonjolkan sisi kekurangan tersebut dengan cacian, cercaan dan caci maki, namun bagaimana kita bisa menghargai sisi tersebut dengan hal positif, di antaranya

dengan pujian. Adapun bentuknya dalam pendidikan berupa pujian, perhatian, sanjungan, hadiah, atau pun tepuk tangan sekalipun.

f) Metode Fungsional

Dalam metode ini, guru mengarahkan siswa siswi mempraktekkan atau mengamalkan langsung materi yang sudah diajarkan ke dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkatan perkembangannya. Dengan pendekatan ini diterapkan di sekolah, maka dapat menjadikan agama lebih hidup dan dinamis.

g) Metode Ceramah

Metode ini digunakan untuk mengklarifikasi hasil permasalahan atau materi yang diberikan belum dapat dipecahkan atau terselesaikan oleh siswa.

h) Metode Tanya Jawab

Metode ini digunakan agar siswa terlatih untuk berani mengemukakan pendapat melalui beberapa pertanyaan yang diajukan tau adanya permasalahan yang belum terpecahkan. Bertanya merupakan salah satu strateginya, karena dengan bertanya, guru dapat mendorong, membimbing dan menilai kemampuan siswa.

i) Metode Resitasi (Pemberian Tugas)

Merupakan metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas ini biasanya berupa cara menyikapi perilaku teman yang bertentangan dengan sikap diri sendiri.

j) Metode Sosiodrama atau memainkan Peran (*Role playing*)

Merupakan bentuk teknik mengajar dengan memerankan perilaku dalam hubungannya dengan tugas yang diberikan kepada tiap-tiap pemeran sesuai dengan naskah (skenario) yang telah tersusun. Dengan metode ini diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa yang sempat terpendam, sehingga tidak harus malu-malu lagi dalam mengekspresikan kemampuannya.

3) Latihan Asertif

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa meningkatkan asertifitas terdiri dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut bisa berupa latihan atau prosedur yang dibiasakan sejak dini. Adapun prosedurnya adalah :

- a) Aspek psikomotorik, yaitu berupa latihan keterampilan perilaku verbal maupun nonverbal. Perilaku verbal ini biasanya berupa berkata sopan, lemah lembut, tidak mengejek temannya dan

mampu berkata jujur. Sedangkan perilaku nonverbal, biasanya berupa sikap atau tingkah laku yang sesuai dengan keseharian siswa di sekolah tanpa menyakiti temannya. Salah satu upaya sekolah SD Plus Darul 'Ulum Jombang adalah dengan adanya language morning dan membiasakan para siswa untuk menggunakan bahasa jawa halus beserta tingkah laku sopan dan saling menghormati, baik yang lebih tua maupun yang lebih muda.

- b) Aspek afektif, yaitu dengan memberikan bimbingan mengurangi kecemasan dengan memposisikan siswa kepada keadaan atau persoalan yang diperoleh secara langsung, misalnya dengan pengebalan, baik melalui imajinasi maupun keadaan nyata.
- c) Aspek kognitif, yaitu memberi pengertian dan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya suatu kepercayaan, potensi yang dimiliki dan sikap yang membatasi ekspresi diri siswa yang harus mereka kembangkan sesuai dengan bakat dan potensi masing-masing.

Teknik melakukan hal ini meliputi penyajian didaktik tentang hak-hak manusia, kondisi sosial, uraian nilai-nilai dan pengambilan keputusan. Sebagaimana diketahui, bahwa hambatan untuk mengekspresikan diri pada seseorang, yaitu masyarakat, kebudayaan, umur, status sosial-ekonomi, keluarga, perlu diperhatikan karena kaitannya dengan hal pribadi seseorang.

c. Post Test

Sebelum kegiatan pendekatan asertif diakhiri, sering kali diadakan post test terhadap siswa. Untuk test yang sering kali digunakan adalah tanya jawab dan praktek tingkah laku (modeling). Post test ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap apa yang sudah disampaikan dan terkadang guru juga memberikan tugas kepada siswa berupa permainan peran ataupun modeling dengan mengikut sertakan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Sebelum langkah-langkah tersebut dilakukan, guru yang berperan didalam hal ini mencari data pribadi siswa terlebih dahulu yang meliputi keadaan orang tua, psikologis siswa, dan beberapa penyebab lainnya. Setelah diidentifikasi dan melakukan observasi, maka siswa beri bimbingan tersebut. Dan hal ini dilakukan secara individual.

Selain dari pelaksanaan pendekatan asertif di SD Plus Darul 'Ulum Jombang, guna memperoleh hasil yang maksimal maka sekolah memberikan bekal dengan melaksanakan beberapa kegiatan sebagai penunjang asertifitas siswa, yaitu berupa keterampilan kepemimpinan (*Leadership Skills*) yang diajarkan sejak dini sehingga mereka memiliki kemampuan dalam memahami potensi diri, kerja tim, berkomunikasi, menyelesaikan masalah, dan keterampilan diri siswa-siswi di dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah dan di tengah komunitas sosial.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler langsung dipandu oleh guru-guru khusus yang sesuai dengan minat dan bakat mereka seperti teater, ekspresi, pramuka, drumband, seni musik, bela diri, melukis, renang, sepak bola, field trip (program kunjungan obyek-obyek di luar sekolah), rebana (kesenian), sholat berjamaah, hafalan (Asmaul Husna dan surat-surat pendek Al-Qur'an), makan siang bersama serta language morning (*English, Arabic, Java*). Sedangkan untuk menumbuh kembangkan rasa empati terhadap sesama yang juga menajamkan kecerdasan emosi dan spiritual mereka, siswa berkesempatan untuk berkunjung kepanti-panti asuhan pada hari-hari besar Islam dan pada hari raya Idul Adha mereka membagikan daging kurban kepada fakir miskin, anak-anak jalanan dan para mustahiq lainnya.

Selain kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, hal ini juga dilakukan di rumah dengan bantuan orang tua siswa melalui buku penghubung antara orang tua siswa dengan pihak sekolah yang berisikan poin-poin kegiatan siswa selama di rumah. Misalnya, siswa melakukan sholat, bermain, belajar, dan aktifitas lainnya.

Dari semua kegiatan di atas, tujuannya adalah untuk meningkatkan IMTAQ siswa, rasa Ukhuwah Islamiyah dan tentunya menunjang asertifitas siswa, sehingga pengetahuan agama Islam siswa tidak hanya dari pembelajaran di kelas tapi juga dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah terprogram.

a) Hasil Observasi⁷

Tabel 6
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Data Aktivitas Guru Dan Siswa Dalam Meningkatkan Asertifitas

No	Aktifitas Yang Diamati	Pertimbangan	
		Ya	Tidak
1	Guru membuat konsep pendekatan yang melibatkan tubuh siswa dalam proses pembelajaran	√	
2	Siswa secara fisik memperagakan suatu masalah yang mengandung konflik, yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ciptakan situasi "seandainya siswa ada dalam masalah tersebut"	√	
3	Guru meminta siswa membuat rekaman sendiri yang berisi kata-kata kunci, definisi, atau prosedur dari apa yang telah dipelajari		√
4	Siswa mempraktekkan atau memperagakan suatu keterampilan dengan mengucapkan secara terperinci apa yang sedang mereka kerjakan	√	
5	Siswa berkelompok dan berdiskusi saat sedang menyusun pemecahan masalah dengan teman-temannya	√	
6	Guru meminta siswa mengamati situasi dunia nyata lalu memikirkannya serta membicakannya situasi yang telah diamati	√	
7	Siswa melakukan pengamatan di lapangan	√	
8	Siswa melakukan presentasi setelah membuat penjelasan dengan media atau alat	√	
9	Guru mampu mengerjakan perencanaan strategis	√	

⁷ Peneliti, *Observasi*, SD Plus Darul 'Ulum Jombang, 24, 28, 31 Juli 2007 dan 04 Agustus 2007

No	Aktiftas Yang Diamati	Pertimbangan	
		Ya	Tidak
10	Guru memancing siswa untuk merumuskan pertanyaan tentang masalah yang dihadapi	√	
11	Siswa dapat memecahkan masalah tentang masalah yang dipelajari	√	
12	Siswa melahirkan gagasan baru yang kreatif	√	

Tabel 7

Data Kemampuan Guru dalam Meningkatkan Asertifitas

No	Aktiftas Yang diamati	Pertimbangan	
		Ya	Tidak
1	Pre Test		
	a. Menyampaikan tujuan pembelajaran dengan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari	√	
	b. Memotivasi siswa dan menghubungkan dengan perilaku sehari-hari	√	
2	Proses		
	a. Pengajuan konsep (masalah) bagi siswa dan membimbing siswa mengemukakan ide dan teori mereka sendiri	√	
	b. Mengarahkan, membimbing siswa untuk belajar berperilaku asertif	√	
	c. Mendorong dan meminta siswa menyelesaikan konsep (masalah) yang diajukan	√	
	d. Memfasilitasi siswa dalam memecahkan masalah yang diajukan dengan diskusi atau kegiatan, baik secara individu maupun kelompok	√	
	e. Mendorong kerjasama atau diskusi dalam memecahkan masalah	√	

No	Aktiftas Yang diamati	Pertimbangan	
		Ya	Tidak
3	i. Membimbing dan menyajikan hasil pemecahan, menyimpulkan hasil pemecahan konsep (masalah)	√	
	g. Mengembangkan dan menyajikan hasil pemecahan masalah	√	
	h. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	√	
	i. Membantu siswa mengkaji ulang proses dan hasil pemecahan masalah	√	
	j. Membimbing siswa yang belum tuntas menyelesaikan masalahnya	√	
	Pots Test		
	a. Membimbing siswa menyimpulkan hasil diskusi	√	
b. Memberi tugas atau latihan menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari	√		

b) Hasil Wawancara⁸

Tabel 8

Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Pihak Yang Diwawancarai	
		Ibu Ema Marissa, S.Kom	Bapak Aspan H, S.Pd
1.	Menurut anda, apakah asertif itu?	Berdasarkan keterangan, bahwasannya perilaku asertif adalah suatu upaya untuk mengaktifkan peserta didik dalam berperilaku.	Sebuah perilaku untuk mengatasi kekurangan dalam berperilaku, misalnya sifat malu-malu, tidak berani, kurang percaya diri, minder, dan lainnya. Istilahnya yaitu sebagai salah satu upaya meningkatkan potensi keaktifan siswa.

⁸ Peneliti, Hasil Wawancara Dengan Ibu Ema Marissa Selaku Waka Kesiswaan Dan Ekstrakurikuler dan Bapak Aspan Haruddin Selaku Guru Bimbingan Dan Konseling, 24 Juli 2007

No	Pertanyaan	Pihak Yang Diwawancarai	
		Ibu Ema Marissa, S.Kom	Bapak Aspan H, S.Pd
2.	Bagaimana pendekatan asertif di SD Plus Darul 'Ulum dilakukan?	Disini anak-anak diberi keyakinan, tanggung jawab, kepercayaan berupa tugas ataupun kegiatan. Misalnya menjadi ketua kelas, leadership skill, danlain-lainnya. Dengan begitu anak menjadi merasa mempunyai tanggung jawab sehingga dia akan menunjukkan kemampuannya. Tapi sebelum hal itu dilakukan, pihak sekolah memberikan bimbingan berupa psikotest yang dilakukan oleh guru bimbingan dan penyuluhan.	Apabila ada yang kurang memiliki asertifitas, saya dan tim akan memberikan pengarahan melalui bimbingan pribadi, berupa klasikal dan individual, layanan berupa konseling pribadi dan apabila diperlukan kami akan mendatangkan psikolog. Untuk psikotesnya kami memberikan pertanyaan-pertanyaan dan gambar. Untuk prosesnya, kita memberikan pengarahan dan mengawasi langsung kegiatan siswa baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini dilakukan sampai menunjukkan perubahan yang berarti.
3.	Bagaimana menerapkan perilaku asertif kepada siswa di SD Plus Darul 'Ulum Jombang?	Menurut saya, dengan memaksimalkan siswa untuka menunjukkan kemampuannya dalam mengemukakan pendapat. Proses ini dilakukan pada saat kegiatan ekstrakurikuler ataupun berkreasi berlangsung. Dengan beberapa proses dalam kegiatan, secara tidak langsung siswa sudah mempelajari asertifitas. Dengan pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan yang ada, siswa diharapkan mampu berkreasi menurut pikiran, perasaan dan kemampuannya.	Memang agak sulit menerapkannya secara pasti, tapi untuk menerapkannya dilakukan dengan pembiasaan dan motivasi sedini mungkin, melakukan pendekatan secara langsung berupa ikut terjun ke dunia anak dengan mengawasi dan mengarahkannya, maka hasilnya akan maksimal dan biasanya hal ini terjadi secara reflek ataupun spontanitas sehingga tanpa disadari siswa sudah melakukannya.

No	Pertanyaan	Pihak Yang Diwawancarai	
		Ibu Ema Marissa, S.Kom	Bapak Aspan H, S.Pd
4.	Bagaimana cara mengevaluasi asertifitas siswa di SD Plus Darul 'Ulum Jombang?	Karena hal ini mengarah kepada kemampuan afektif siswa, maka sekolah bekerja sama dengan wali murid melalui buku penghubung sekolah yang berisi tentang point-point keseharian siswa. Tugas ini dilakukan wali kelas dan dibantu guru pendamping, selaku pengelola kelas dengan koordinator pembiasaan dan guru bimbingan dan penyuluhan. Selain itu, dalam menumbuhkan rasa empati siswa, sekolah mengadakan kegiatan berupa kotak amal dan bakti sosial ke lembaga-lembaga sosial yang ada di sini.	Untuk hal ini, saya dan guru-guru yang lain melakukan pengamatan. Dan yang paling berperan dalam hal ini adalah para guru wali beserta koordinator pembiasaan dan guru bimbingan dan konseling atau saya sendiri, baik pada waktu di kelas maupun jam istirahat. Untuk di rumah, wali murid diberi buku penghubung untuk melaporkan perilaku dan kegiatan apa saja yang dilakukan siswa selama berada di rumah. Semua berperan dalam hal ini.
5.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan asertifitas siswa?	Untuk pendukung yang paling utama menurut saya adalah kegiatan-kegiatan sekolah, terutama ekspresi. Yaitu suatu kegiatan yang melatih mental siswa dengan segala potensi yang dimiliki dan kreatifitasnya sendiri bersama teman-teman sekelasnya. Ekspresi ini dilakukan satu kali dalam satu minggu. Untuk faktor penghambatnya, saya kira dari siswa sendiri, misalnya kurang percaya diri, tidak berani mengutarakan pendapatnya, keinginannya dan dari faktor lingkungan, yaitu tidak adanya dukungan ataupun motivasi dari orang terdekat.	Faktor pendukungnya adalah perhatian keluarga dalam pembiasaan bersosialisasi dengan sesama, adanya lingkungan yang mendukung dalam pergaulan, misalnya teman ataupun masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah faktor keluarga yang tidak adanya perhatian dalam perilaku sehari-hari, faktor lingkungan yang jelek atau uragan yang kemudian membuat siswa menjadi terpengaruh atau bahkan sebaliknya, menjadi takut bergaul dengan masyarakatnya.

No	Pertanyaan	Pihak Yang Diwawancarai	
		Ibu Ema Marissa, S.Kom	Bapak Aspan H, S.Pd
6	Upaya-upaya apa saja yang dilakukan pihak sekolah guna meningkatkan asertifitas siswa?	Dengan melakukan pendekatan antara guru dan siswa dengan menjaga komunikasi dan ikut serta masuk kedunia mereka beserta mengarahkn kehal-hal yang positif. Misalnya dengan memberi berbagai macam kegiatan yang melatih keberanian siswa dalam menunjukkan potensinya.	Karena masih sedikit yang mengetahui tentang asertif maka perlu pemberitahuan kepada pendidik lainnya, memberikan bimbingan pribadi, pihak sekolah berusaha memberikan kegiatan untuk melatih kepercayaan diri siswa, sarana yang memadai, dan peran guru dalam mengelola pembelajaran.

Dari data observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dan telah disajikan di muka secara keseluruhan upaya dalam meningkatkan asertifitas siswa melalui pendidikan Islam di SD Plus Darul 'Ulum Jombang sudah diterapkan dengan baik meskipun masih belum bisa secara mutlak (sempurna), karena prinsip-prinsip dalam pendekatan asertif belum sepenuhnya diterapkan.

Upaya meningkatkan asertifitas siswa dikatakan baik karena ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru yaitu mereka menggunakan metode yang berbeda-beda secara bergantian, atau bisa jadi mereka menggunakan beberapa metode secara bersamaan dalam satu pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa guru bebas menentukan pilihan metode apa saja yang dirasa cocok dan sesuai dengan tema maupun topik pelajaran atau permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga metode yang dipakai jadi sangat bervariasi. Penggunaan metode secara bergantian ditujukan untuk

menghindari kejenuhan siswa dan siswa akan semakin kaya dalam hal pengalaman-pengalaman belajar, sehingga daya kreatifitas siswa dapat semakin kaya dan beragam serta siswa lebih berani dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran yang disertai dengan tingkah laku yang baik pula.

Selain itu, melalui prosedur yang melibatkan beberapa aspek pada diri siswa, SD Plus Darul 'Ulum Jombang memberikan beberapa fasilitas dan kegiatan siswa yang sangat mendukung dalam mengekspresikan kemampuannya yang disertai dengan penanaman nilai-nilai Islami dan sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan, yaitu:

- a. Sholat berjamaah pada waktu Dhuhur dan Ashar dengan serangkaian kegiatan lainnya termasuk berwudhu, Hafalan Surat Pendek (HSP), Asmaul Husna, puji-pujian dan do'a sesudah sholat (wiridan). Hal ini bertujuan untuk menumbuh kembangkan komitmen keislaman siswa sejak usia dini, menumbuhkan kesadaran perlunya kebersamaan, persatuan dan kesatuan diantara umat Islam, meyakini bahwa sholat berjamaah lebih utama dari pada sholat sendiri.
- b. Amal jariyah, bertujuan untuk menumbuhkkan rasa kepedulian siswa terhadap sesama, membelajarkan dan membiasakan kepekaan siswa sejak dini serta menumbuhkan jiwa dan spirit tolong menolong. Hasil dari amal jariyah ini didistribusikan kepada lembaga sosial, fakir miskin, yatim

piatu, siswa, guru dan karyawan SD Plus Darul 'Ulum Jombang yang mendapat musibah serta amal kemanusiaan yang lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- c. Ektrakurikuler, bertujuan untuk menuntun dan mengembangkan bakat, minat secara terencana dan terarah, sebagai wahana aktualisasi diri siswa untuk membentuk jati diri yang positif, membentuk kepribadian yang mantap dan membangun citra siswa agar memiliki kepercayaan diri yang kuat serta life skill, melatih keberanian siswa untuk tampil di masyarakat, menjaga kebugaran dan kesegaran fisik serta mencapai prestasi tertinggi siswa. Adapun jenis kegiatannya meliputi sanggar kesenian (teater, seni suara, musik, drumband, rebana, khitobah), sanggar keterampilan (jurnalistik, hasta karya, melukis), sanggar kepemimpinan (pramuka, outbound, dokter kecil, LDK (Lembaga Dakwah Kecil)), olah raga (renang, bela diri, sepak bola, tenis meja, basket, dan lain-lainnya).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- d. Pendidikan komputer, internet, dan kegiatan pra KBM, misalnya ekspresi, language morning, fieldtrip (tadabur alam) yang berupa berkunjung ke tempat rekreasi, lembaga-lembaga sosial, dan tempat-tempat yang menambah wawasan dan pengetahuan siswa, seperti perkantoran, terminal, stasiun, kompleks pertokoan, perpustakaan umum, telkom, PLN, rumah sakit, pasar dan fasilitas lainnya.⁹

⁹ SD Plus Darul 'Ulum Jombang, *Buku*, 17-21

Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan atau mengembangkan asertifitas siswa agar kedepannya lebih baik, adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas performance guru atau kinerja dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dilakukan guru sebagai pengelola kelas dengan memotivasi atau mengarahkan siswa dalam kegiatan di kelas maupun di luar kelas, misalnya dengan menyuruh siswa untuk bertanya tentang pelajaran yang belum dipahami atau menyimpulkan hasil dari diskusi.
- b. Meningkatkan kualitas guru atau SDM guru. Hal ini harus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan sehingga perlu untuk meneruskan kejenjang yang lebih tinggi atau menambah pengetahuan dengan mengikuti pelatihan atau workshop sesuai bidang studinya.
- c. Mengoptimalkan peran bimbingan dan konseling. Bimbingan yang diberikan merupakan bantuan dalam rangka upaya menemukan jati diri (pribadi), dan mengenal lingkungan. Maka pelayanan anak dioptimalkan dengan cara guru bimbingan dan konseling masuk dalam kegiatan anak didik baik kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan ekstra.
- d. Mengefektifkan peran tim pengembang sekolah. Tim ini dibentuk guna memberikakan masukan kepada pihak sekolah melalui kepala sekolah. Masukan yang dimaksud berkaitan dengan sumbangan pemikiran yang

dapat mengarahkan pada usaha meningkatkan kualitas guru dan karyawan.

Wujud usaha tersebut berupa pelatihan, pembuatan buletin rutin yang isinya menyangkut pengembangan pola pikir, aktifitas sekolah, serta hal-hal lainnya.

- e. Mengefektifkan kegiatan sekolah. Hal ini berupa kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut siswa agar berani menunjukkan kemampuannya dalam berbagai kegiatan. Misalnya ekspresi, menjadi ketua kelas, leadership skills (latihan kepemimpinan), dan lain-lain.
- f. Memberikan kepercayaan dan keyakinan siswa. Hal ini bisa berupa memberikan tanggung jawab dan motivasi. Apabila mereka mampu menjalankannya dengan baik maka akan mendapatkan penghargaan (bintang) baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik berupa pujian ataupun hadiah.
- g. Memaksimalkan potensi siswa untuk menunjukkan kemampuannya. Siswa dituntut untuk berani tampil dengan segala potensi yang dimilikinya dengan rasa percaya diri dan yakin akan kemampuannya dalam menghadapi situasi apapun.
- h. Menciptakan lingkungan yang kondusif dan asri. Dengan lingkungan yang baik (keluarga, guru, teman dan masyarakat) diharapkan anak didik dapat menjadi apa yang kita harapkan sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Terciptanya lingkungan yang hijau nan sejuk juga berpengaruh terhadap transformasi keilmuan para peserta didik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penciptaan lingkungan yang agamis dan asri di sekolah menambah suasana pembelajaran semakin tenang, nyaman dan menyenangkan. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep agama Islam namun lebih dari itu siswa diajak untuk menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut memang lebih banyak bersifat ekstra, namun dapat terlaksana secara reguler. Hal inilah yang dirasa ikut mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah dengan keikutsertaan siswa dalam mengemukakan pendapatnya. Begitu juga dalam memahami konsep-konsep kegiatan keagamaan yang di dalam Islam sangat ditekankan pada perilaku atau akhlak dalam berinteraksi dengan sesama makhluk guna mencapai ridho-Nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 9
Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa
Dalam Meningkatkan Asertifitas Siswa

No	Pendekatan Asertif	Pertimbangan
1	Psikomotorik	Ya
2	Afektif	Ya
3	Kognitif	Ya

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebagian komponen gaya pendekatan dalam asertif telah terlaksana dengan baik, ini berarti bahwa

dalam sekolah tersebut sudah menerapkan pendekatan perilaku asertif dengan baik melalui pembiasaan dan berbagai kegiatan yang ada di sekolah

Tabel 10
Analisis Data Kemampuan Guru
Dalam Meningkatkan Asertifitas Siswa

No	Aspek yang diamati	Pertimbangan
1	Pre Test	Ya
2	Proses Latihan	Ya
3	Post Test	Ya

Dari tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru dan sekolah telah memberikan teknik asertif dengan baik yang didukung oleh sarana dan prasarana serta, fasilitas sekolah.

2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Dalam Meningkatkan Asertifitas Siswa Melalui Pendidikan Islam di SD Plus Darul 'Ulum Jombang

Adapun faktor pendukung dan penghambat dengan diupayakannya asertifitas siswa di SD Plus Darul 'Ulum Jombang ialah berdasarkan data dari hasil wawancara pada tanggal 24 Juli 2007 dengan Ibu Ema Marissa selaku wakil Kesiswaan dan Ekstrakurikuler dan Bapak Aspan Haruddin selaku guru Bimbingan dan Konseling telah dipaparkan mengenai faktor pendukung dan penghambatnya, antara lain :

a. Faktor Pendukung

Adapun berbagai faktor pendukung pendekatan asertif dalam pendidikan Islam di SD Plus Darul 'Ulum Jombang, yaitu :

1) SDM guru yang kreatif dan Inovatif

SDM guru yang kreatif dan inovatif akan sangat berpengaruh sekali terhadap peningkatan asertif siswa. Tanpa adanya SDM yang bagus, tidak akan terjadi pengelolaan pendidikan terutama di sekolah dan khususnya di kelas dengan baik. Lagipula kualitas dan kuantitas belajar siswa di sekolah tergantung pada banyak faktor di antaranya adalah guru. Seperti dalam kegiatan belajar mengajar, seorang murid membuat kesalahan pada waktu membacakan tugasnya, maka guru melarang siswa yang lainnya untuk mengejek, mengolok-olok ataupun menyorakinya, karena bisa membuat rasa percaya diri siswa tersebut hilang dan tidak mau maju kedepan kelas lagi karena malu, dan takut dipermalukan teman-temannya lagi. Disinilah peran utama guru, yaitu dengan sesegera mungkin mengendalikan suasana belajar yang kondusif tanpa menyalahkan siswa tersebut ataupun yang lainnya.

2) Sarana dan Prasarana yang memadai

Untuk menumbuhkan sikap asertif siswa, tentu saja membutuhkan berbagai sarana dan prasarana atau alat agar dapat mendukung penerapan asertifitas siswa secara optimal. Adapun sarana dan prasarana yang digunakan dalam pendekatan ini khususnya dalam

pendidikan Islam adalah musholla, rebana, khitoba, teater anak-anak, ekspresi, LDK (Lembaga Da'wah Kecil), dan lain-lain. Selain itu, untuk menumbuhkan rasa empati siswa terhadap sesama yang juga menajamkan kecerdasan emosi dan spiritual mereka, siswa berkesempatan untuk berkunjung ke panti asuhan, membagikan daging qurban kepada fakir miskin, anak jalanan, dan para mustahiq lainnya pada hari raya Idul Adha dan mengisi kotak amal jariyah.

3) Lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan

Iklm belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses meningkatkan asertif siswa, sebaliknya lingkungan yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan, sehingga siswa tidak mood untuk melakukan kegiatan apapun. Di SD Plus Darul 'Ulum Jombang telah diciptakan iklim yang indah, penampilan dan sikap guru, hubungan guru dan siswa sangat harmonis serta penyampaian bahan secara cepat dan tepat disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan dan perkembangan siswa. Menjaga pergaulan antara siswa satu dengan lainnya dengan saling memberi pengertian dan menjaga komunikasi. Dan yang terpenting adalah peran orang tua dan keluarga dalam memotivasi anak dalam berinteraksi sosial atau dengan selalu menjaga komunikasi antara orang tua dan

anak. Hal ini penting sekali, karena dengan komunikasi yang baik akan terjalin pengertian satu dengan yang lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4) Efektifnya layanan bimbingan dan konseling (BK)

Pelayanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan agar keberbakatan tinggi yang dimiliki siswa dapat dikembangkan dan tersalur secara optimal. Program ini diarahkan untuk dapat menjaga terjadinya keseimbangan dan keselarasan dalam perkembangan intelektual, emosional, dan sosial. Dalam pelayanan bimbingan dan penyuluhan di SD Plus Darul 'Ulum Jombang telah menyediakan bimbingan konseling untuk para siswa. Beberapa masalah yang diatasi meliputi masalah dengan teman, masalah dengan guru, oarang tua masalah bersama, dan masalah individu. Selain itu bimbingna konseling juga memberikan beberapa bimbingna lainnya, yaitu:

a) Bimbingan akademis, meliputi pemantauan hasil ulangan harian digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

untuk monitoring prestasi akademik, memanggil wali murid yang berkaitan dengan prestasi akademik dibawah target, memotivasi disiplin dalam belajar dan mengikuti kegiatan lainnya.

b) Bimbingan kepribadian, meliputi pemantauan kegiatan siswa sehari-hari disekolah maupun di rumah, penjaringan data dari guru pada saat belajar mengajar.

b. Faktor Penghambat

Di samping adanya faktor-faktor pendukung, ada juga beberapa faktor yang menghambat tumbuhnya perilaku asertif siswa dalam pendidikan Islam, di antaranya :

1) Dari pribadi siswa sendiri

Maksudnya adalah siswa yang pada awalnya mempunyai perasaan yang agak sensitif seperti cepat tersinggung dengan perkataan atau perbuatan orang lain, merasa minder dengan tidak percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya.

2) Rendahnya minat siswa terhadap perilaku sosial

Hal ini biasanya siswa merasa heran dan merasa lebih baik, bahkan tidak suka dengan teman ataupun masyarakat sekitarnya yang hidup berkecukupan atau tidak sederajat dengannya.

3) Minimnya pemahaman sebagian guru terhadap perilaku asertif.

Pada dasarnya sebagian guru sudah memberikan pelatihan ataupun pengarahan yang mengarah kepada perilaku asertif, tetapi mereka belum tahu apa sebenarnya yang mereka berikan kepada siswa.

4) Kurangnya perhatian orang tua.

Perhatian orang tua merupakan faktor utama dalam pembelajaran sikap. Apabila orang tua terlalu otoriter dalam menindak lanjuti perilaku anak maka sikap anak juga akan kaku terhadap orang

tua dan orang lain serta tidak bisa terbuka untuk berkomunikasi. Pola asuh yang demikian ini sangat tidak mendukung bagi anak karena pada usianya sekarang mereka sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian khusus.

5) Lingkungan masyarakat dan teman yang tidak baik.

Hal ini akan cenderung membuat anak didik menjadi penakut atau pun pendiam atau pun sebaliknya. Oleh karena itu diperlukan pengawasan ekstra apabila anak didik kita hidup di lingkungan yang tidak bersahabat.

Dari data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Ibu Ema Marissa selaku wakil Kesiswaan dan Ekstra kurikuler dan Bapak Aspan Harudin selaku guru Bimbingan dan Konseling pada tanggal 24 Juli 2007, selain upaya-upaya yang dilakukan oleh SD Plus Darul 'Ulum Jombang dalam meningkatkan asertifitas siswa juga terdapat upaya di dalam penyelesaian masalah (solusi) untuk faktor penghambat, yaitu:

- 1) Memunculkan kepercayaan diri siswa dengan mengadakan berbagai kegiatan yang bisa memaksimalkan kemampuan mereka untuk berkreasi dan berinovasi sesuai dengan kemauan mereka. Guru berperan mengarahkan dan membimbing menemukan solusi yang tepat apabila siswa menemukan kesulitan dalam memecahkan masalahnya.

- 2) Menanamkan serta membiasakan siswa berperilaku sosial dengan baik terhadap orang tua, guru, teman dan juga masyarakat. Untuk itu sekolah memberikan kesempatan untuk belajar bersyukur dan berinteraksi dengan sesama, khususnya kepada orang-orang yang membutuhkan uluran tangan kita dengan kegiatan-kegiatan amal dan bakti sosial. Dengan ini diharapkan dapat membantu peran aktif dari perilaku asertif siswa yang bernilai Islam tanpa mengesampingkan norma dan adat sopan santun yang berlaku di masyarakat.
- 3) Meningkatkan pengetahuan guru tentang perilaku asertif dengan memberikan pemahaman kepada guru lainnya dan diharapkan bisa menjadi peluang yang besar dalam meningkatkan perilaku positif siswa yang bernilai Islam, sehingga terciptalah suatu kemampuan asertif dan rasa percaya diri siswa tanpa meninggalkan kaidah-kaidah Islam. Hal ini bisa dilakukan melalui tutor sebaya ataupun pelatihan.
- 4) Untuk mengatasi minimnya perhatian orang tua, pihak sekolah menjembatannya dengan diadakannya kerja sama antara guru dan orang tua siswa melalui buku penghubung. Guru melaporkan kekurangan siswa kepada wali murid dan sebaliknya, orang tua juga memberikan laporan tentang perkembangan anaknya selama di rumah.
- 5) Lingkungan yang tidak baik. Selain memberikan pengawasan ekstra kita juga perlu memberikan pengarahan kepada peserta didik untuk berani bersikap tegas, jujur, bebas dalam mengemukakan perasaan

atau pendapatnya dengan baik dan bertutur kata sopan kepada setiap orang, dengan begitu orang menjadi segan dan tidak berani mengganggu.

Tabel 11
Data Rekapitulasi Hasil Wawancara

No	Upaya Penyelesaian Masalah	No	Upaya Peningkatan Asertifitas
1	Memunculkan kepercayaan diri siswa.	1	Meningkatkan kualitas kinerja guru.
2	Membiasakan siswa berperilaku sosial.	2	Meningkatkan kualitas atau SDM (Sumber Daya Manusia) guru.
3	Meningkatkan pengetahuan guru tentang asertifitas.	3	Mengoptimalkan peran Bimbingan dan Konseling.
4	Menjalin hubungan dengan orang tua tentang perkembangan siswa.	4	Mengefektifkan peran tim pengembang sekolah.
5	Memberikan pengawasan dan pengarahan kepada peserta didik.	5	Mengfektikan kegiatan siswa sesuai dengan bakat serta minat siswa.
		6	Memberikan kepercayaan dan keyakinan siswa
		7	Memaksimalkan potensi siswa untuk menunjukkan kemampuannya
		8	Menciptakan lingkungan yang kondusif dan asri.

Jadi, dari data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut, maka telah ditemukan bahwa upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan asertifitas siswa memberikan hasil yang positif. Di antaranya terbagi menjadi dua yaitu upaya di dalam menyelesaikan masalah (solusi) untuk faktor penghambat dan yang kedua yaitu upaya-upaya meningkatkannya.

BAB IV

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

1. Langkah-langkah upaya dalam meningkatkan asertifitas siswa melalui Pendidikan Islam di SD Plus Darul 'Ulum Jombang yaitu melalui pre test, proses latihan, dan post test. Selain langkah-langkah tersebut, upaya pihak sekolah didalam mengembangkan asertifitas siswa agar kedepannya lebih baik adalah dengan meningkatkan kualitas kinerja guru, meningkatkan SDM guru, mengoptimalkan peran bimbingan dan konseling sekolah, mengefektifkan peran tim pengembang sekolah, mengefektifkan kegiatan sekolah, memberikan kepercayaan dan keyakinan siswa, memaksimalkan potensi siswa dan menciptakan lingkungan yang kondusif dan asri.
2. Faktor yang mendukung upaya dalam meningkatkan asertifitas siswa melalui Pendidikan Islam di SD Plus Darul 'Ulum Jombang, yaitu SDM guru yang kreatif, sarana dan prasarana yang memadai, lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, serta efektifnya layanan bimbingan dan konseling sekolah. Sedangkan fakfor penghambatnya adalah dari pribadi siswa sendiri, rendahnya minat siswa terhadap perilaku sosial, minimnya pemahaman guru tentang perilaku asertif, kurangnya perhatian orang tua, dan lingkungan masyarakat dan teman yang tidak baik. Adapun dalam mengatasi hambatan tersebut, pihak sekolah melakukan beberapa upaya, diantaranya yaitu

memunculkan kepercayaan diri siswa, membiasakan siswa berperilaku sosial, meningkatkan pengetahuan guru tentang asertifitas, menjalin hubungan dengan orang tua tentang perkembangan siswa, dan memberikan pengawasan dan pengarahan kepada siswa.

B. Saran-saran

Inovasi pendidikan adalah suatu hal yang harus kita upayakan dan tidak boleh kita abaikan begitu saja mengingat persaingan global kian terbuka, karena itu di sini penulis ingin memberikan beberapa saran :

1. Bagi para pelaku pendidikan terutama guru, hendaknya tidak bosan untuk senantiasa meningkatkan profesionalitasnya, menambahkan wawasan dan siap mengadakan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik meskipun terkadang penuh resiko.
2. Bagi sekolah yang sudah berani untuk membuat perubahan hendaknya tidak merasa cukup sampai disini. Lengkapi referensi-referensi maupun sarana-sarana pendidikan yang dibutuhkan.
3. Asertif adalah salah satu contoh bentuk perilaku yang positif, tetapi jarang sekali yang mengetahui sehingga penerapannya pun tidak begitu optimal. Dan baru-baru ini sudah ada beberapa sekolah yang menggunakannya sebagai terapi tingkah laku guna mengefektifkan dunia pendidikan dengan keikutsertaan dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini

merupakan salah satu contoh inovasi dalam pendidikan yang patut untuk dipelajari oleh setiap sekolah untuk segera diaplikasikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Anak bukanlah miniatur orang dewasa. Karena itu setiap orang tua dan guru hendaknya paham betul siapa anak dan bagaimana dunia mereka, sehingga mampu memberikan bekal yang terbaik bagi mereka. Didiklah mereka sesuai dengan fitrah dan potensi yang dimilikinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar-Hawadi, Reni, 2004, *Akselerasi*, (Jakarta: Gramedia Widayarsana Indonesia).
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, 1993, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang).
- Al-Qardhawi, Yusuf, 1980, *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna*, (Jakarta: Bulan Bintang).
- Al-Syaibani, Omar Muhammad Al-Toumy, 1979, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang).
- Anantasari, 2006, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*, (Yogyakarta: Kanisius).
- An-Nahlawi Abdurrahman, 1992, *Prinsip-prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro).
- _____, 1995, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta: Hema Insani).
- Anshari, Endang Syifuddin, 1999, *Ilmu Filsafat Dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu).
- Arifin, M., 1994, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- _____, 1996, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktik"*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Chaplin, C.P, 1993, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Corey, Gerald, 2005, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama).
- Daradjat, Zakiyah, 1993, *Ilmu jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang).
- _____, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- _____, 1996, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bina Aksara).

- Djamarah, Syaiful Bahri, dkk, 1997, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Gunarsa, Singgih D., 2003, *Konseling Dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia).
- Hadi, Sutrisno, 1980, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset).
- Keliat, Anna, 1995, *Panduan Relaksasi Dan Reduksi Stress*, Terj. Achir Yani dkk, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC).
- Langgulong, Hasan, 1988, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna).
- Marimba, Ahmad D, 1998, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Ma'arif).
- Moleong, Lexy J., 2001, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya).
- Muhaimin & Abdul Mujib, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya)
- Nata, Abudin, 1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu).
- Putra Daulay, Haidar, 2005, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana).
- Ramayulis, 2005, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia).
- Sanapiah, Faisol, 1990, *Penelitian Kualitatif "Dasar-dasar dan Aplikasi"*, (Malang: YA3).
- Sanjaya, Wina, 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana).
- SD Plus Darul 'Ulum Jombang, 1997, *Buku Obserfasi Penerimaan Siswa Baru Tahun Pelajaran 2007-2008*
- Shalahuddin, Mahfudh, dkk, 1987, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu).
- Sumanto dan Agung Hartono, 1999, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta).

Suryobroto, Sumadi, 1990, *Pembimbing ke Psikodiagnostik*, (Yogyakarta: Rake Sarasin).

Tafsir, Ahmad, 1992, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Trigenda Karya).

Tafsir, Ahmad, 2003, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).

Thoha, Chabib, dkk., 1999, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Uhbiyati, Nur, 1997, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia).

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, 2006, (Bandung, Permana).

Yunus, H.M., 1983, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya).

Kusmayadi, Ismail, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa*, <http://www.pikiranrakyat.com.cetak.2007.forumguru.htm>.

Jacinta Rini, *Asertifitas*, <http://www.comdewasaasertif.htm>

Liaw, Ponijan, *Artikel Tetap: "Komunikasi Berdasarkan Sifat Dasar Manusia-Asertif"*, Rabu, 14-Februari-2007; (Diposting oleh: Admin)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id